

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERHADAP
JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN
(2010-2015)
SKRIPSI**



Oleh :

Nama : Faza Ibnu Redha

No. Mahasiswa : 13313262

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2018

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERHADAP
JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN
(2010-2015)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

Guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Faza Ibnu Redha

Nomor Mahasiswa :13313262

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”.

Yogyakarta, Februari 2018

Penulis,



Faza Ibnu Redha

PENGESAHAN SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERHADAP
JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN
(2010-2015)**

Nama : Faza Ibnu Redha
Nomor Mahasiswa : 13313262
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, Februari 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Agus Widarjono', with a horizontal line underneath.

Agus Widarjono Drs. M.A., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH PENDUDUK MISKIN
DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN 2010-2015**

Disusun Oleh : **FAZA IBNU REDHA**

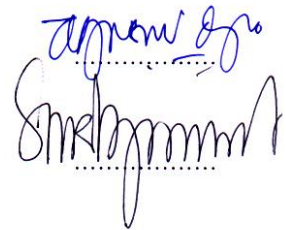
Nomor Mahasiswa : **13313262**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 18 September 2017

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Agus Widarjono, SE., MA., Ph.D

Penguji : Sarastri Mumpuni R, Dra., M.Si



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan penulis untuk :

- Allah SWT yang telah memberiku kekuatan untuk menyelesaikan amanah ini
- Yang teramat sangat saya sayangi, cintai dan hormati, Ayahanda, dan Ibunda.
Yang selalu mendo'akan, menyayangi, mendidik, memberikan motivasi, dukungan, dan selalu menjadi teman terbaik dalam segalahal. Betapa bersyukur penulis memiliki orangtua ayahanda dan ibunda .
- Adik Ainaya Alfatihah yang selalu mendoakan, menyayangi dan memberikan dukungan kepada penulis.
- Kepada Dosen pembimbing tugas akhirku bapak Agus Widarjono, S.E.,M.Ec.
Terima kasih banyak karena penulis sudah dibantu selama ini, dibimbing, diajari dan penulis tidak akan lupa atas bantuan dan kesabaran bapak.
- Sahabat terbaik penulis, Angkatan Ilmu Ekonomi 2013.

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat hidayah dan karuniaNya. Shalawat beserta salam taklupa penulis kirimkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi panutan dan junjungan mutlak umat manusia di dunia.

Penulisan skripsi ini diselesaikan guna melengkapi tugas akhir Program S1 Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Adapun judul skripsi ini adalah **“ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERHADAP JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN (2010-2015)”**. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan masih banyak terdapat kesalahan, kekurangan mau pun kekhilafan sehingga penulis mengharapkan koreksi yang membenarkan, kritik yang membangun dan saran yang baik demi kesempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Agus Widarjono, selaku dosen pembimbing yang dengan kesabarannya telah banyak mengarahkan dan memberikan masukan-masukan serta nasehat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Dr. D. Agus Harjito, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
3. Bapak Drs. Akhsyim Afandi, MA.Ec., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Islam Indonesia
4. Bapak Agus Widarjono selaku Dosen Pembimbing Akademik
5. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan dan mengajarkan ilmunya selama penulis menuntut ilmu pada almamater ini.
6. Kedua orangtuaku yang teramat sangat aku sayangi, cintai dan hormati yang selalu memberikan doa, dukungan dan kasih sayang selama penulis menyelesaikan skripsi
7. Semua teman-teman Ilmu Ekonomi 2013 serta teman-teman yang mendukung baik diperkuliahan maupun diluar perkuliahan. Penulis berharap semoga skripsi ini biasa berguna dan bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi almamater Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Amin.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS P	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN	iError! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN DAFTAR ISI	ivii
HALAMAN DAFTAR TABEL	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	12
1.4..Manfaat Penelitian.....	12
1.5. Sistematika Penulis.....	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	15
2.1. Kajian Pustaka	15
2.1. Penelitian Terdahulu	15
2.2. Landasan Teori	23
2.2.1. Definisi dan Ukuran Kemiskinan	23
2.2.2. Indikator Kemiskinan	26
2.2.3. Penyebab Kemiskinan.....	29
2.2.4. Teori Lingkaran Kemiskinan	30
2.2.5. PDRB	33
2.2.6. Indeks Pembangunan Manusia	35
2.2.7. Pengangguran	38
2.2.8. Hubungan antara PDRB dengan Jumlah Penduduk Miskin	40
2.2.9. Hubungan antara IPM dengan Jumlah Penduduk Miskin	41
2.2.10. Hubungan antara TPT dengan Jumlah Penduduk Miskin	42
2.3. Hipotesis Penelitian	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
3.1. Jenis dan Sumber Data	44
3.2. Metode Pengumpulan Data	44

3.3. Definisi Operasional Variabel	45
3.4. Metode Analisis Data	46
3.4.1. Pendekatan (PLS) atau <i>common effect</i>	48
3.4.2. Pendekatan Slope Konstanantar individu (<i>fixed effect</i>)	48
3.4.3. Pendekatan efek acak (<i>random effect</i>)	49
3.4. Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	50
3.5. Uji Hipotesis.....	53
3.5.1. Koefisien Determinan (R^2).....	53
3.5.2. Uji F	55
3.5.3. Uji T	55
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	57
4.1. Kondisi Geografis dan Demografi.....	57
4.2. Analisis Deskripsi Data	58
4.3. Hasil Analisis Regres	63
4.4. Pemilihan Model Regresi	69
4.4.1. Hasil Uji F-statistik (<i>Chow Test</i>)	69
4.4.2. Hasil Uji Hausman.....	70
4.4.3. Uji Hepotesis.....	71

4.5 Analisis Hasil Regres	72
4.5.1. Estimasi <i>Random Effect</i>	72
4.5.2. Koefisien Determinasi (R^2)	74
4.5.3. Hipotesis Uji F	74
4.5.4. Hipotesis Uji T	74
4.6. Analisis Ekonomi	75
4.7. Interpretasi antara variabel	76
4.7.1. Analisis Pengaruh PDRB Terhadap Jumlah Penduduk Miskin	76
4.7.2. Analisis Pengaruh IPM Terhadap Jumlah Penduduk Miskin	77
4.7.3. Analisis Pengaruh TPT Terhadap Jumlah Penduduk Miskin	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	79
5.1. Kesimpulan	79
5.2. Implikasi	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. persentase dan JPM provinsi di pulau Kal-sel 2014-2015.....	5
Tabel 4.1. JPM berdasarkan 13 kabupaten di provinsi Kal-Sel 2010-2015.....	59
Tabel 4.2. PDRB berdasarkan 13 kabupaten di provinsi kal-sel 2010-2015	60
Tabel 4.3. IPM berdasarkan 13 kabupaten di provinsi kal-sel 2010-2015.....	61
Tabel 4.4. TPT berdasarkan 13 kabupaten di provinsi kal-sel 2010-2015.....	62
Tabel 4.5. Model Common Effect.....	65
Tabel 4.6. Model Fixed Effect	66
Tabel 4.7. Model Random Effect.....	68
Tabel 4.8. Hasil Uji Chow Test.....	70
Tabel 4.9. Hasil Uji Hausman	71
Tabel 4.10. Hasil Regresi PDRB, IPM, TPT Terhadap JPM dikabupaten provinsi kalimantan selatan Tahun 2000-2015, Estimasi Random Effect	73
Tabel 4.11. perhitungan Konstanta Perkabupaten/Kota.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Jumlah Penduduk dan tingkat kemiskinan di indonesia 2010-2015	3
Gambar2.1 Lingkaran Kemiskinan	31
Gambar 1.1.Lingkaran kemiskinan yang tidak berujung	32

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkapkan hasil dari studi yang menganalisis tentang Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Berdasarkan 13 Kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan Propinsi (Tahun 2010-2015), dengan variabel yang digunakan adalah PDRB, IPM, TPT. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh PDRB, IPM, TPT terhadap Jumlah Penduduk Miskin Berdasarkan 13 Kabupaten di Propinsi di Kalimantan Selatan Tahun (2010-2015). Penelitian ini menggunakan metode data panel dengan memilih terlebih dahulu metode mana yang akurat antara model common effect, fixed effect, dan random effect dengan menguji metode uji chow dan uji hausman dan juga uji statistic melalui uji determinasi, uji F dan uji t. Penelitian ini menemukan bahwa tidak semua hasilnya sesuai dengan hipotesis. PDRB tidak berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah penduduk miskin, IPM berpengaruh signifikan negative terhadap jumlah penduduk miskin, TPT berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah penduduk miskin.

Kata kunci : Jumlah penduduk miskin, PDRB, IPM, TPT.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu hal yang menarik karena di dalamnya terdiri dari banyak dinamika baik itu secara mikro maupun makro. Pembangunan selalu menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif, oleh karena itu diperlukan indikator sebagai tolak ukur terjadinya pembangunan. Suatu negara akan dikatakan sukses dalam pembangunan ekonomi jika telah menyelesaikan tiga masalah dalam pembangunan. Ketiga masalah tersebut adalah jumlah kemiskinan yang terus meningkat, distribusi pendapatan yang semakin memburuk dan lapangan pekerjaan yang tidak variatif sehingga tidak mampu menyerap para pencari kerja (Kuncoro, 2010 : 9).

Kemiskinan merupakan permasalahan yang sejak dulu hingga sekarang tidak kunjung selesai. Persoalan ini diibaratkan lingkaran setan yang tidak pernah ketemu ujung dan pangkalnya. Siklus kemiskinan dipengaruhi oleh banyak faktor yang berhubungan satu sama lain. Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat yang pada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu

penyakit dalam ekonomi, sehingga harus disembuhkan atau paling tidak dikurangi. Permasalahan kemiskinan memang merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu (Nasir, dkk 2008).

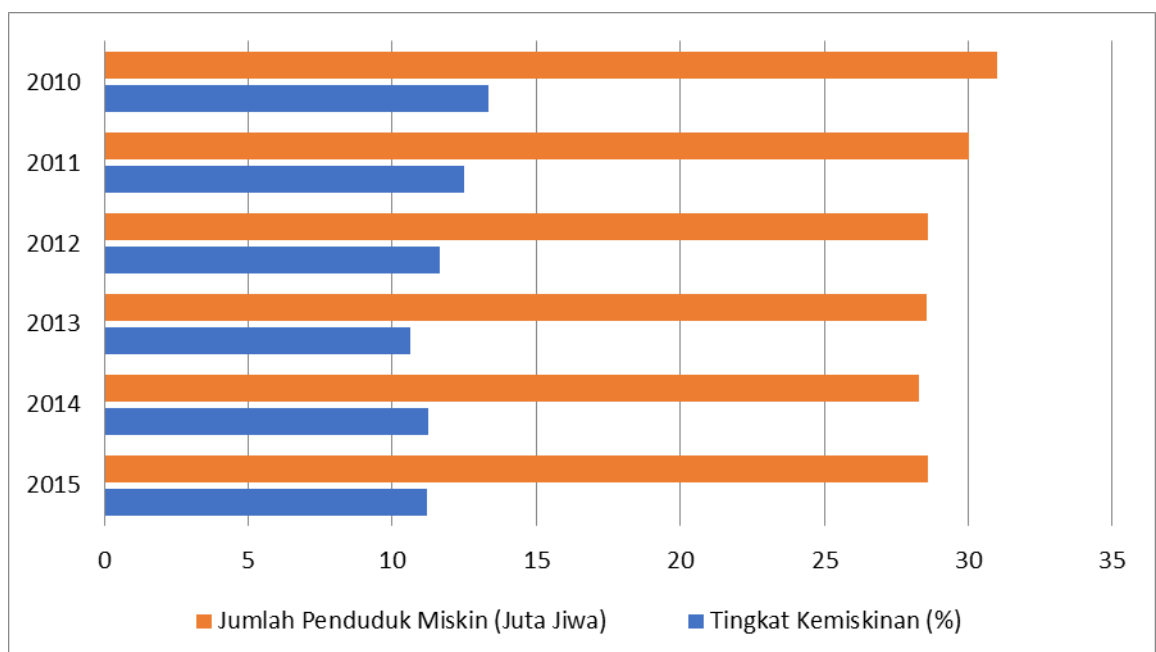
Menurut World Bank (2004), salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (lack of income and assets) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima. Di samping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin (the poor) tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai. Mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah-masalah pengangguran, pendidikan, kesehatan dan masalah-masalah lain yang secara eksplisit berkaitan erat dengan masalah kemiskinan. Dengan kata lain, pendekatannya harus dilakukan lintas sektor, lintas pelaku secara terpadu dan terkoordinasi dan terintegrasi

Menurut TNP2K 2011 (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan), Kemiskinan merupakan permasalahan utama yang harus diselesaikan. Penanggulangan secara sistematis harus terus dilakukan agar seluruh warga negara mampu mengembangkan dan menikmati kehidupan yang bermartabat. Oleh karena itu, sinergi seluruh pemangku kepentingan sangat diperlukan dan perlu dicari solusi

untuk mengatasi atau mengurangi tingkat kemiskinan. Agar kemiskinan dapat menurun di perlukan dukungan dan kerja sama dari pihak masyarakat dan keseriusan dari 2 pemerintah dalam menaganih masalah ini.

Gambar 1.1

Jumlah Penduduk Miskin Dan Tingkat Kemiskinan Di Indonesia



Sumber : BPS

Pada masa ini, langkah utama pemerintah dalam memperbaiki stabilitas fundamental makroekonomi telah berhasil menurunkan tingkat kemiskinan. tingkat kemiskinan mengalami penurunan secara dramatis, yaitu pada tahun 2010 sebesar 40,10 persen menjadi 11,30 persen di tahun 2012. Namun, akibat krisis ekonomi tingkat kemiskinan mulai merangkak naik hingga menyentuh angka 24,20 persen di tahun 2013.

Setelah masa krisis dilalui dan pemerintah mulai menerapkan Jaring Pengaman Sosial (JPS), tingkat kemiskinan mulai berangsur-angsur turun hingga tahun 2005 menyentuh angka 15,97 persen. Akan tetapi, tingkat kemiskinan mulai menunjukkan peningkatan kembali pada tahun 2006 yang salah satunya dipicu oleh kenaikan harga BBM yang terlalu tinggi (Tim Indonesia Bangkit, 2006), sehingga mengakibatkan tingkat kemiskinan sebesar 17,75 persen. Dengan semakin gencarnya pemerintah merefleksikan program-program pengentasan kemiskinan diantaranya yaitu, program jaminan kesehatan masyarakat, program bantuan operasional sekolah, program kredit usaha rakyat (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2014), maka tingkat kemiskinan menunjukkan penurunan secara berangsur-angsur hingga di tahun 2012 yang bertengger pada posisi 11,67 persen.

Mengingat MDGs merupakan amanat yang patut diwujudkan, maka diperlukan koordinasi dan kerja keras dari seluruh pemangku kepentingan baik Pemerintah Pusat, Daerah maupun seluruh komponen masyarakat dalam rangka menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2015 menyentuh angka 7,55 persen sesuai dengan salah satu indikator keberhasilan pencapaian MDGs dalam pengentasan kemiskinan.

menunjukkan jumlah penduduk miskin di perkotaan per September 2015 naik 260 ribu jiwa menjadi 10,62 juta orang dari periode yang sama pada 2014 yang sebanyak 10,36 juta jiwa.

Penduduk miskin yang tinggal di desa dari 17,37 juta jiwa di September 2014 menjadi 17,89 juta orang atau naik 520 ribu orang pada September 2015.

Kepala BPS Suryamin mengatakan, secara keseluruhan jumlah penduduk miskin periode September 2015 berjumlah 28,51 juta jiwa, naik sekitar 780 ribu dibandingkan September 2014. Atau secara keseluruhan, jumlah penduduk miskin adalah 11,13 persen dari seluruh penduduk Indonesia. Jika dibandingkan dengan Maret 2015, angka penduduk miskin tersebut cenderung turun sebanyak 80 ribu dari total 28,59 juta penduduk miskin. Begitu pula dengan angka penduduk miskin di perkotaan juga turun dari periode Maret 2015 sebesar 30 ribu penduduk dari 10,65 juta jiwa menjadi 10,62 juta jiwa. Dan penduduk miskin di pedesaan turun 50 ribu orang dari 17,94 juta jiwa menjadi 17,89 juta orang.

Pada Maret 2015, tingkat kemiskinan Indonesia mengalami kenaikan 0,26 poin jika dibandingkan dengan tingkat kemiskinan keadaan September 2014. Penduduk miskin Indonesia keadaan Maret 2015 mencapai 11,22 persen, periode September 2014 penduduk miskin Indonesia sebanyak 10,96 persen. Tingkat kemiskinan Pulau Kalimantan keadaan Maret 2015 adalah yang terendah yaitu 6,42 persen.

Tabel 1.1

**Persentase dan Jumlah Penduduk Miskin Provinsi di Pulau Kalimantan dan Indonesia
Keadaan September 2014 – Maret 2015**

Provinsi	Persentase Penduduk Miskin		Jumlah Penduduk Miskin	
	September 2014	Maret 2015	September 2014	Maret 2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kalimantan Barat	8,07	8,03	381.916	383.702
Kalimantan Tengah	6,07	5,94	148.825	147.700
Kalimantan Selatan	4,81	4,99	189.496	198.436
Kalimantan Timur	6,31	6,23	252.682	212.886
Kalimantan Utara	-	6,24	-	39.686
Nasional	10,96	11,22	27.727.778	28.592.792

Sumber: bps

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa selama periode tahun 2014 hingga 2015 secara keseluruhan tingkat kemiskinan Provinsi Kalimantan masih tergolong hard core (>10 persen), dan di Kalimantan Selatan kemiskinan mengalami penurunan sebesar 4,99 persen di tahun 2014 menjadi 4,81 persen di tahun 2015. Kalimantan selatan berdasarkan table diatas berada pada urutan ke 3 yang jumlah penduduk miskinnya tertinggi yang mengindikasikan belum optimalnya upaya pemerintah daerah dalam mengimplementasikan serangkaian kebijakan guna mengentaskan kemiskinan. Berkaitan dengan hal itu, penulis ingin mengetahui mengapa di Kalimantan selatan angka kemiskinan masih terbilang tinggi, terutama di Kalimantan Selatan. maka perlu diketahui faktor faktor yang berkontribusi mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kalimantan selatan

Pertumbuhan ekonomi seringkali digadang-gadang merupakan faktor yang dibutuhkan guna mereduksi tingkat kemiskinan di suatu daerah. Pernyataan ini turut didukung dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan, salah satunya oleh Sumarto (dalam Kuncoro, 2006) yang menyatakan bahwa adanya suatu relasi negatif (*trade-off*) yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan.

Provinsi Kalimantan Selatan merupakan salah satu contoh daerah yang masih menghadapi permasalahan kemiskinan dan upaya-upaya dalam penanggulangan kemiskinan. Masih tingginya angka kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan membuat provinsi ini terus dilanda permasalahan kemiskinan.

Tabel 1.2

Jumlah Penduduk Miskin (Juta Jiwa) Berdasarkan 13 Kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010 - 2015

Kabupaten	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
TANAH LAUT	15218	14698	14104	13654	14039	14790
KOTABARU	15894	15374	14777	14656	15050	14720
BANJAR	16983	16438	15732	15287	15719	18050
BARITO KUALA	15819	15278	14670	14909	15318	15960
TAPIN	9369	9089	8717	6045	6518	7010
HULU SUNGAI SELATAN	16304	15761	15146	14836	15233	14590
HULU SUNGAI TENGAH	15385	14891	14274	14181	14557	15080
HULU SUNGAI UTARA	16241	15664	15045	15228	15623	15940
TABALONG	14358	13924	13338	14305	14709	15710
TANAH BUMBU	17454	16921	16294	16039	16563	17910
BALANGAN	8722	8412	8062	7383	7664	7280
KOTA BANJARMASIN	31606	30555	29312	27777	28537	29950
KOTA BANJAR BARU	12021	11603	11126	9997	9965	11460

Sumber: BPS

Berdasarkan Gambar 1.2 terlihat bahwa Jumlah Penduduk Miskin berdasarkan 13 Kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Selatan mengalami fluktuatif dari tahun 2010-2015. Jumlah Penduduk Miskin tertinggi terdapat pada kabupaten/kota Banjarmasin tahun 2010 sebesar 31606 (juta jiwa). Sedangkan jumlah penduduk miskin terendah terdapat pada kabupaten/kota Tapin tahun 2013 sebesar 6045 (juta jiwa).

Penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran kemiskinan (vicious circle of poverty) dari Nurkse 1953. Yang dimaksud lingkaran kemiskinan adalah suatu rangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi suatu keadaan dimana suatu negara akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik. Adanya keterbelakangan, dan ketertinggalan SDM (yang tercermin oleh rendahnya IPM), ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima (yang tercermin oleh rendahnya PDRB per kapita). Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada rendahnya akumulasi modal sehingga proses penciptaan lapangan kerja rendah (tercermin oleh tingginya jumlah pengangguran). Rendahnya akumulasi modal disebabkan oleh keterbelakangan dan seterusnya

Pemerintah Kalimantan Selatan sampai saat ini masih terus melakukan upaya upaya dalam pengentasan kemiskinan.walaupun selama beberapa tahun terakhir perkembangan variable makro ekonomi Kalimantan Selatan seperti Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka, menunjukkan trend perkembangan yang positif.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan adalah peran pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan yakni meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto, PDRB merupakan suatu indikator pertumbuhan ekonomi. PDRB juga merupakan jumlah dari pendapatan yang diterima oleh faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk di wilayah tersebut yang ikut serta dalam proses produksi dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian, PDRB dapat mengurangi angka kemiskinan

Kualitas sumber daya manusia juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya penduduk miskin. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks pembangunan manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin.

Selain itu, Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap tingkatkemiskinan adalah tingkat pengangguran terbuka. pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya.Salah satu unsur yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat

adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (full employment) dapat terwujud jika tidak maka akan terjadi pengangguran. Efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya tingkat kemakmuran masyarakat karena pengangguran tentunya akan meningkatkan peluang terjebak dalam kemiskinan dan akan menimbulkan masalah lain yaitu kekacauan politik dan sosial.

Berdasarkan latar belakang mengenai fluktuatifnya tingkat kemiskinan di provinsi Kalimantan Selatan dan pengaruh PDRB, IPM, dan TPT terhadap tingkat kemiskinan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: “Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Berdasarkan 13 Kabupaten Di Provinsi Kalimantan Selatan periode 2010-2015”

1.2 RUMUSAN MASALAH

Kemiskinan merupakan salah satu tolak ukur kondisi sosial ekonomi dalam menilai keberhasilan pembangunan yang dilakukan pemerintah di suatu daerah. Banyak sekali masalah-masalah sosial yang bersifat negatif timbul akibat meningkatnya kemiskinan.

Jumlah Penduduk miskin di Kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2010-2015 mengalami periode yang relatif membaik. Tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Tengah masih yang paling tinggi dibanding dengan Provinsi lain di pulau Jawa. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di seluruh kabupaten/kota agar dapat diketahui faktor-faktor yang perlu dipacu untuk mengatasi masalah kemiskinan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penduduk Kalimantan Selatan masih berada dibawah garis kemiskinan, merupakan suatu kenyataan yang membuat kita prihatin karena seolah-olah kemiskinan itu tetap muncul dan merupakan bagian dari pembangunan, padahal pembangunan ditujukan untuk memberantas kemiskinan dan bukan berjalan bersama-sama. Besarnya angka kemiskinan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor terutama jumlah penduduk, PDRB, indeks pembangunan manusia, dan pengangguran. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan?
2. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan?

3. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan?
2. Untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan?
3. Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan?

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pembuktian tentang hubungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran

Terbuka (TPT), terhadap Jumlah Penduduk Miskin (JMP) di Kabupaten/kota yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan.

2. penelitian ini Menambah Pemahaman dan wawasan dibidang ekonomi, sehingga penulis dapat mengembangkan ilmu yang di peroleh selama mengikuti perkuliahan.
3. Penelitian ini diharapkan berguna bagi penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan topic penelitian ini.
4. Dapat memberikan konstribusi yang positif dalam memberikan informasi mengenai kondisi kemiskinan di kabupaten/kota yang ada di provinsi Kalimantan Selatan kepada masyarakat dan dalam rangka mensosialisasikan kepada masyarakat.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang mengenai pengaruh PDRB, Pendidikan, Tenaga Kerja dan Belanja Pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kotayang ada di Provinsi Sumatera Barat. Bab ini juga menjelaskan, tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

Bab II : Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini berisi landasan-landasan teori yang menjadi dasar dan digunakan oleh peneliti untuk penelitian ini yaitu teori-teori yang relevan dan mendukung bagi tercapainya hasil penelitian yang ilmiah. Dalam bab ini juga dicantumkan penelitian terdahulu yang merupakan penelitian yang menjadi dasar pengembangan bagi penulisan penelitian ini. Pada bab ini juga dikemukakan kerangka pemikiran dan hipotesis

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini berisikan dekripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional yang menguraikan variabel penelitian dan definisi operasional. Pada studi ini data yang digunakan adalah data sekunder. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan metode analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi sederhana.

Bab IV: Gambaran Umum Penelitian

Pada bab ini akan digambarkan secara singkat tentang dinamika PDRB, Pendidikan, Tenaga Kerja dan Belanja Pemerintah di Sumatera Barat. Serta pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat sepanjang periode pengamatan.

Bab V : Hasil dan Simpulan

Pada bab ini membahas proses hasil dan simpulan dari variabel-variabel yang diteliti.

Bab VI : Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan. Dalam bab ini juga berisi saran-saran yang direkomendasikan kepada pihak pihak tertentu atas dasar temuan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang kemiskinan diberbagai negara telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, antara lain :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Amijaya, Deny Tisna. (2008)

dengan judul “Pengaruh ketidakmerataan distribusi pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2003-2004”. Tulisannya meneliti tentang pengaruh ketidakmerataan distribusi pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia, dalam hal ini untuk seluruh Provinsi di Indonesia dari tahun 2003 – 2004. Analisis yang dilakukan adalah analisis Deskriptif dan ekonometrika dengan menggunakan metode Panel Data.

Model yang digunakan adalah modifikasi model ekonometri sebagai berikut:

$$MS = f (GR, PDRB, PG)$$

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + U_{it}$$

Dimana:

MS	= jumlah kemiskinan.
GR	= variabel ketidakmerataan distribusi pendapatan.
PDRB	= variabel tingkat pertumbuhan ekonomi.
PG	= variabel tingkat pengangguran.
<i>i</i>	= <i>cross section</i> .
<i>t</i>	= <i>time series</i> .
<i>B0</i>	= konstanta.
<i>B1, B2, B3</i>	= koefisien.
<i>U</i>	= <i>error</i> .

Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel ketidakmerataan distribusi pendapatan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel independen yaitu pengangguran yang berpengaruh positif pada jumlah kemiskinan. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada lokasi dan waktu, dimana penelitian tersebut secara ruang lingkup yang luas dan pada tahun 2004 - 2013

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Rima Prihartanty (2008) dengan judul "Analisis Kemiskinan Pertumbuhan Ekonomi, dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan: Studi kasus Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Tengah". Tulisannya meneliti tentang Kemiskinan Pertumbuhan Ekonomi,

dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan: Studi kasus Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Tengah. Analisis yang dilakukan menggunakan Regresi dengan menggunakan panel data dengan OLS. Model yang digunakan adalah modifikasi model ekonometri sebagai berikut:

$$it = \beta_0 + \beta_1 X1it + \beta_2 X2it + U_{it}$$

Dimana:

- Y = jumlah penduduk miskin (Kabupaten/Kota di Jawa Tengah)
- X1 = pertumbuhan ekonomi
- X2 = ketimpangan distribusi
- B = koefisien regresi
- U = *disturbance*
- i = intercept cross section
- t = *intercept time*

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ketidakmerataan distribusi pendapatan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel penganggurannya yang berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi dan waktu dimana penelitian ini menganalisis Analisis Kemiskinan di Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Tengah

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Apriliyah S. Napitupulu (2007) dengan judul ”Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara”. Tulisannya meneliti tentang pengaruh indikator komposit Indeks

Pembangunan Manusia terhadap penurunan jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara. Analisis yang dilakukan menggunakan Regresi linier berganda dengan *ordinary least square*/OLS. Model yang digunakan adalah modifikasi model ekonometri sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu$$

Dimana :

Y = jumlah penduduk miskin Sumatera Utara (jiwa)

X_1 = angka harapan hidup (tahun)

X_2 = angka melek huruf (persen)

X_3 = konsumsi perkapita (rupiah)

μ = tern of error

β = koefisien regresi

α = intercept

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari ketiga variabel yaitu angka harapan hidup, angka melek huruf, konsumsi perkapita mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di

Sumatera Utara. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel ketiga tersebut yang menyatakan bahwa mempunyai pengaruh negatif dan berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Perbedaannya terletak pada tempat dan waktu dimana penelitian tersebut menganalisis Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin di Sumatra Utara

d. Penelitian yang dilakukan oleh Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti

(2006) dengan judul “Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin”. Tulisannya menganalisis tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Analisis yang dilakukan adalah analisis Deskriptif dan ekonometrika dengan menggunakan metode Panel Data. Model yang digunakan adalah modifikasi model ekonometri sebagai berikut:

$$\text{Poverty} = \beta_0 + \beta_1 \text{PDRB} + \beta_2 \text{Populasi} + \beta_3 \text{Agrishare} + \beta_4 \text{Industriesshare} + \beta_5 \text{Inflasi} + \beta_6 \text{SMP} + \beta_7 \text{SMA} + \beta_8 \text{DIPLOMA} + \beta_9 \text{Dummy Krisis} + \epsilon$$

Dimana:

Poverty = tingkat kemiskinan

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

Agrishare = pangsa sektor pertanian dalam PDRB

Industriesshare = pangsa sektor industri dalam PDRB

Inflasi = tingkat inflasi

SMP = jumlah lulusan setingkat SMP
SMA = jumlah lulusan setingkat SMA
DIPLOMA = jumlah lulusan setingkat Diploma
Dummy Krisis = dummy krisis ekonomi

Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kenaikan PDRB mengakibatkan penurunan atas angka kemiskinan, kenaikan jumlah penduduk mengakibatkan peningkatan atas angka kemiskinan, kenaikan Inflasi mengakibatkan peningkatan atas angka kemiskinan, kenaikan Share pertanian dan industri mengakibatkan penurunan atas angka kemiskinan, kenaikan tingkat pendidikan mengakibatkan penurunan atas angka kemiskinan. Dimana pengaruh tingkat pendidik SMP lebih besar dari pada pengaruh share pertanian. Sedangkan kenaikan Dummy krisis mengakibatkan peningkatan atas angka kemiskinan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel Produk domestik regional bruto (PDRB) dan menggunakan analisis deskriptif dan ekonometrika data panel. Perbedaannya terdapat pada hasil regresi variabel PDRB yang berbanding terbalik dan lokasi analisis yang dipakai mencakup seluruh Indonesia.

e. Penelitian yang dilakukan oleh Rakhmad Juniawan (2011) dengan judul

“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kalimantan Selatan”. Tulisannya menganalisis tentang pengaruh variabel PDRB, IPMGini Rasio terhadap penduduk miskin di Kalimantan Selatan. Data yang

di gunakan dalam penelitian ini adalah data skunder yaitu tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti sebelumnya. Analisis ini ditunjukkan untuk membuktikan hipotesis dengan menggunakan alat analisis panel data (*pooled data*).

$$P_t = \beta_0 + \beta_1 \text{PDRB} + \beta_2 \text{IPM} + \beta_3 \text{TPT} + \varepsilon_t$$

Dimana :

P_t = jumlah penduduk miskin

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka

ε_t = *error term*

Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel PDRB, IPM dan Rasio Gini berpengaruh terhadap penduduk miskin di Kalimantan Selatan. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabelnya, dimana variabelnya menggunakan variabel krisis moneter. Persamaannya pada variabel PDRB, IPM dan tingkat pengangguran. Sedangkan hasil analisis peneliti bahwa IPM dan tingkat penganggura terbuka berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, sedangkan variabel PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Definisi dan Ukuran Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh seluruh negara, terutama di negara sedang berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan adalah keterbatasan yang disandang seseorang, keluarga, komunitas atau bahkan negara yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan, terancamnya penegakan hukum dan keadilan serta hilangnya generasi dan suramnya masa depan bangsa dan negara. Pengertian itu merupakan pengertian secara luas, telah dikatakan kemiskinan terkait dengan ketidaknyamanan dalam hidup. Dalam segala bidang selalu menjadi kaum tersingkir karena tidak dapat menyamakan kondisi dengan kondisi masyarakat sekitarnya.

Kemiskinan *multi dimensional*, artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan serta aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah. Selain itu, dimensi-dimensi kemiskinan saling berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini berarti kemajuan atau kemunduran pada salah satu aspek dapat mempengaruhi kemajuan atau kemunduran aspek lainnya. Dan aspek lain dari kemiskinan ini adalah bahwa yang miskin itu

manusianya baik secara individual maupun kolektif (Lincoln Arshad, 1999). Menurut PBB definisi kemiskinan adalah bahwa kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya, seperti tidak dapat memenuhi kesehatan, standar hidup, kebebasan, harga diri dan rasa dihormati seperti orang lain.

Ukuran kemiskinan menurut Nurkse (dalam Lincoln Arshad, 1999), secara sederhana dan yang umum digunakan dapat dibedakan menjadi dua pengertian :

1. Kemiskinan Absolut

Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup.

Kesulitan utama dalam konsep kemiskinan absolut adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum karena kedua hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja, tetapi juga iklim, tingkat kemajuan suatu negara, dan faktor-faktor ekonomi lainnya. Walaupun demikian, untuk dapat hidup layak, seseorang membutuhkan barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sosialnya.

2. Kemiskinan Relatif

Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah sehingga konsep kemiskinan ini bersifat dinamis atau akan selalu ada.

Oleh karena itu, kemiskinan dapat dari aspek ketimpangan sosial yang berarti semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah, maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan selalu miskin.

Kebutuhan dasar dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu kebutuhan dasar yang diperlukan sekali untuk mempertahankan hidupnya dan kebutuhan lain yang lebih tinggi. *United Nation Research Institute for Social Development* (UNRISD) menggolongkan kebutuhan dasar manusia atas tiga kelompok yaitu

1. Kebutuhan fisik primer yang terdiri dari kebutuhan gizi, perumahan, dan kesehatan.
2. Kebutuhan kultural yang terdiri dari pendidikan, waktu luang (*leisure*), dan rekreasi serta ketenangan hidup.
3. Kelebihan pendapatan untuk mencapai kebutuhan lain yang lebih tinggi.

Kebutuhan dasar tidak hanya meliputi kebutuhan keluarga, tetapi juga meliputi kebutuhan fasilitas lingkungan kehidupan manusia, seperti yang

dikemukakan oleh *Internasional Labor Organization* (ILO, 1976) sebagai berikut:

Kebutuhan dasar meliputi 2 unsur: pertama, kebutuhan yang meliputi tuntutan minimum tertentu dari suatu keluarga konsumsi pribadi seperti makanan yang cukup, tempat tinggal, pakaian, juga peralatan dan perlengkapan rumah tangga yang dilaksanakan. Kedua, kebutuhan meliputi pelayanan sosial yang diberikan oleh dan untuk masyarakat seperti air minum yang bersih, pendidikan, dan kultural (Lincoln Arshad, 1999).

2.2.2 Indikator Kemiskinan

Persepsi mengenai kemiskinan telah berkembang sejak lama dan sangat bervariasi antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Kriteria untuk membedakan penduduk miskin dengan yang tidak miskin mencerminkan prioritas nasional tertentu dan konsep normatif mengenai kesejahteraan. Namun pada umumnya saat negara-negara menjadi lebih kaya, persepsi mengenai tingkat konsumsi minimum yang bisa diterima, yang merupakan garis batas kemiskinan akan berubah.

Garis kemiskinan adalah suatu ukuran yang menyatakan besarnya pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan kebutuhan non makanan, atau standar yang menyatakan batas seseorang dikatakan miskin bila dipandang dari sudut konsumsi. Garis kemiskinan yang digunakan setiap negara

berbeda-beda, sehingga tidak ada satu garis kemiskinan yang berlaku umum. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup.

Menurut Badan Pusat Statistik (2010), penetapan perhitungan garis kemiskinan dalam masyarakat adalah masyarakat yang berpenghasilan dibawah Rp 7.057 per orang per hari. Penetapan angka Rp 7.057 per orang per hari tersebut berasal dari perhitungan garis kemiskinan yang mencakup kebutuhan makanan dan non makanan. Untuk kebutuhan minimum makanan digunakan patokan 2.100 kilokalori per kapita per hari. Sedang untuk pengeluaran kebutuhan minimum bukan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, pendidikan, dan kesehatan.

Sedangkan ukuran menurut *World Bank* menetapkan standar kemiskinan berdasarkan pendapatan per kapita. Penduduk yang pendapatannya kurang dari sepertiga rata-rata pendapatan perkapita nasional. Dalam konteks tersebut, maka ukuran kemiskinan menurut *World Bank* adalah USD \$2 per orang per hari.

Ukuran kemiskinan dipertimbangkan berdasarkan pada norma pilihan dimana norma tersebut sangat penting terutama dalam hal pengukuran didasarkan konsumsi (*consumption based poverty line*). Oleh sebab itu, menurut Kuncoro (1997) garis kemiskinan yang didasarkan pada konsumsi terdiri dari dua elemen, yaitu:

1. Pengeluaran yang diperlukan untuk memberi standar gizi minimum dan kebutuhan mendasar lainnya.
2. Jumlah kebutuhan yang sangat bervariasi yang mencerminkan biaya partisipasi dalam kehidupan sehari-hari.

Garis kemiskinan dibedakan menurut tempat dan waktu, jadi setiap daerah baik di desa maupun di kota memiliki nilai yang berbeda-beda dan biasanya nilai ini bertambah pada norma tertentu, pilihan norma tersebut sangat penting terutama dalam hal pengukuran kemiskinan. Batas garis kemiskinan dibedakan antara desa dan kota. Perbedaan ini sangat signifikan antara di desa dan di kota, hal ini disebabkan pada perbedaan dan kompleksitas di desa dan di kota.

Menurut Badan Pusat Statistik (2010), penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan. Penetapan perhitungan garis kemiskinan dalam masyarakat adalah masyarakat yang berpenghasilan dibawah Rp 7.057 per orang per hari. Penetapan angka Rp 7.057 per orang per hari tersebut berasal dari perhitungan garis kemiskinan yang mencakup kebutuhan makanan dan non makanan. Untuk kebutuhan minimum makanan disetarakan dengan 2.100 kilokalori per kapita per hari. Garis kemiskinan non makanan adalah kebutuhan minimum untuk perumahan (luas lantai bangunan, penggunaan air bersih, dan fasilitas tempat pembuangan air besar); pendidikan (angka melek huruf, wajib belajar 9 tahun, dan angka putus sekolah); dan kesehatan

(rendahnya konsumsi makanan bergizi, kurangnya sarana kesehatan serta keadaan sanitasi dan lingkungan yang tidak memadai).

Sedangkan ukuran menurut *World Bank* menetapkan standar kemiskinan berdasarkan pendapatan per kapita. Penduduk yang pendapatannya kurang dari sepertiga rata-rata pendapatan perkapita nasional, maka termasuk dalam kategori miskin. Dalam konteks tersebut, maka ukuran kemiskinan menurut *World Bank* adalah USD \$2 per orang per hari.

2.2.3 Penyebab Kemiskinan

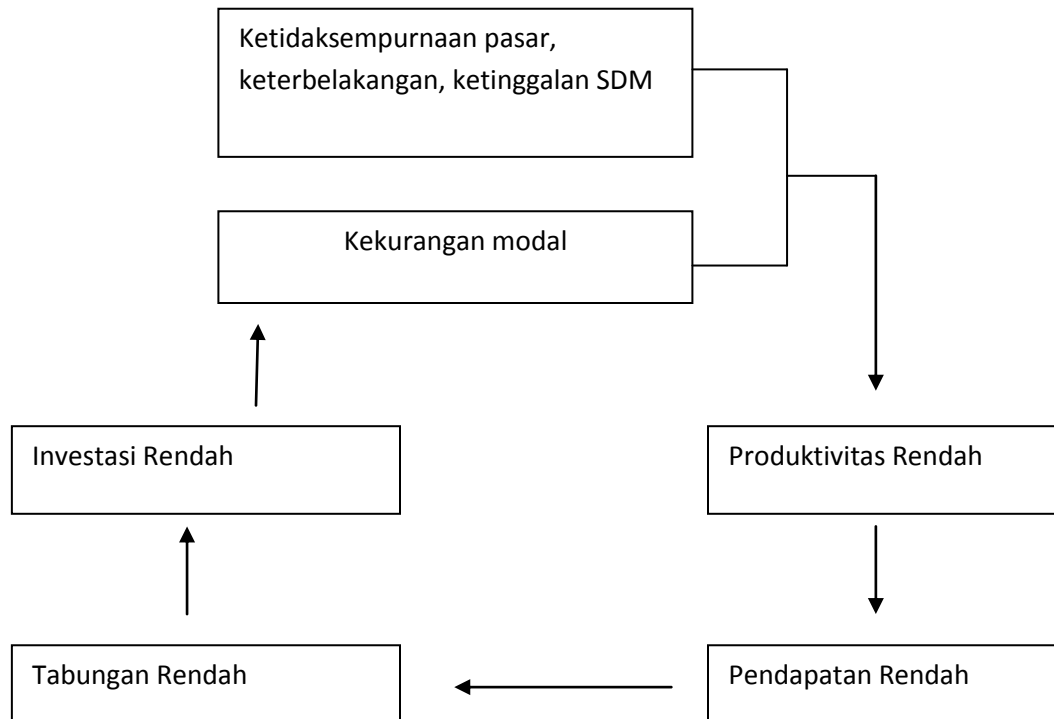
Sharp (1996) mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi:

1. Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah.
2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan.
3. Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

2.2.4 Teori Lingkaran Kemiskinan

Ketiga penyebab kemiskinan diatas bermuara pada teori lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Yang dimaksud lingkaran kemiskinan adalah suatu lingkaran suatu rangkaian yang saling mempengaruhi satu sama lain secara sedemikian rupa, sehingga menimbulkan suatu keadaan dimana suatu negara akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik. Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi, baik invetasi manusia maupun investasi kapital. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya. Logika berpikir ini dikemukakan oleh Ragnar Nurkse 1953, yang mengatakan “ *a poor country is a poor because it is poor*” (negara miskin itu miskin karena dia miskin).

Gambar 2.1 Lingkaran Kemiskinan



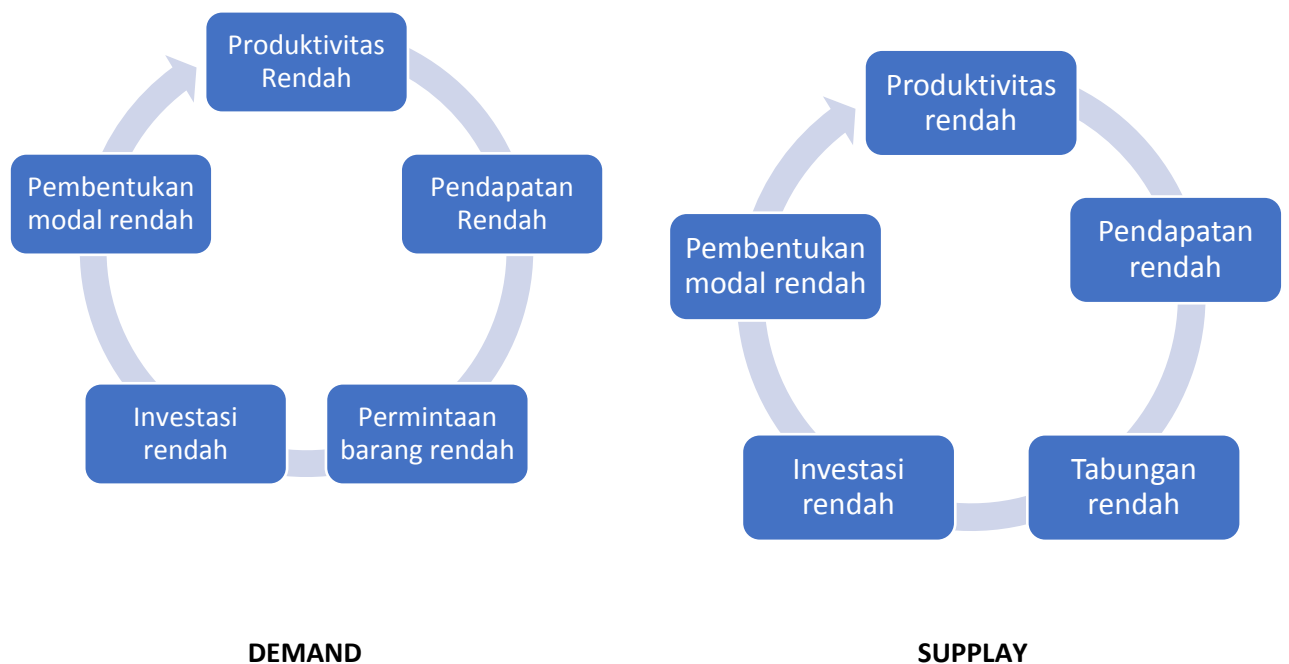
Sumber: Mudrajat Kuncoro, 1997

Menurut Nurkse ada dua lingkaran perangkap kemiskinan, yaitu dari segi penawaran (*supply*) dimana tingkat pendapatan masyarakat yang rendah yang diakibatkan oleh tingkat produktivitas yang rendah menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung rendah. Kemampuan untuk menabung rendah, menyebabkan tingkat pembentukan modal yang rendah, tingkat pembentukan modal (investasi) yang rendah menyebabkan kekurangan modal, dan dengan demikian tingkat produktivitasnya juga rendah dan seterusnya. Dari segi permintaan (*demand*), di negara-negara yang miskin perangsang untuk menanamkan modal adalah sangat

rendah, karena luas pasar untuk berbagai jenis barang adanya terbatas, hal ini disebabkan oleh karena pendapatan masyarakat sangat rendah. Pendapatan masyarakat sangat rendah karena tingkat produktivitas yang rendah, sebagai wujud dari tingkatan pembentukan modal yang terbatas di masa lalu. Pembentukan modal yang terbatas disebabkan kekurangan perangsang untuk menanamkan modal dan seterusnya.

Gambar 2.2

**Lingkaran Kemiskinan yang Tidak
Berujung Pangkal**



Sumber: Suryana, 2000

2.2.5 PDRB

PDRB per kapita dapat dijadikan sebagai salah satu indikator guna melihat keberhasilan pembangunan perekonomian di suatu wilayah. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode (Hadi Sasana, 2006). PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah. Sedangkan PDRB per kapita dapat dihitung dari PDRB harga konstan dibagi dengan jumlah penduduk pada suatu wilayah.

Di dalam perekonomian suatu negara, masing-masing sektor tergantung pada sektor yang lain, satu dengan yang lain saling memerlukan baik dalam tenaga, bahan mentah maupun hasil akhirnya. Sektor industri memerlukan bahan mentah dari sektor pertanian dan pertambangan, hasil sektor industri dibutuhkan oleh sektor pertanian dan jasa-jasa.

Menurut Badan Pusat Statistik (2008) angka PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran yang selanjutnya dijelaskan sebagai berikut :

1. Menurut Pendekatan Produksi

PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi yang berada di suatu wilayah/provinsi dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 sektor atau lapangan usaha yaitu; Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air Bersih, Bangunan, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi, Jasa Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, Jasa-jasa.

2. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam waktu tertentu. Balas jasa faktor produksi adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya.

Dalam definisi ini PDRB mencakup juga penyusutan neto. Jumlah semua komponen pendapatan per sektor disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral.

Oleh karena itu PDRB merupakan jumlah dari nilai tambah bruto seluruh sektor.

3. Menurut Pendekatan Pengeluaran,

PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir yaitu:

- a) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung.
- b) Konsumsi pemerintah.
- c) Pembentukan modal tetap domestik bruto.

- d) Perubahan stok.
- e) Ekspor netto.

2.2.6 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Ukuran pembangunan yang digunakan selama ini, yaitu PDB-dalam konteks nasional dan PDRB-dalam konteks regional, hanya mampu memotret pembangunan ekonomi saja. Untuk itu dibutuhkan suatu indikator yang lebih komprehensif, yang mampu menangkap tidak saja perkembangan ekonomi akan tetapi juga perkembangan aspek sosial dan kesejahteraan manusia. Pembangunan manusia memiliki banyak dimensi. Menurut Badan Pusat Statistik (2007), Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM menggambarkan beberapa komponen, yaitu capaian umur panjang dan sehat yang mewakili bidang kesehatan; angka melek huruf, partisipasi sekolah dan rata-rata lamanya bersekolah mengukur kinerja pembangunan bidang pendidikan; dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita.

Penghitungan IPM sebagai indikator pembangunan manusia memiliki tujuan penting, diantaranya:

- Membangun indikator yang mengukur dimensi dasar pembangunan manusia dan perluasan kebebasan memilih.

- Memanfaatkan sejumlah indikator untuk menjaga ukuran tersebut sederhana.
- Membentuk satu indeks komposit dari pada menggunakan sejumlah indeks dasar.
- Menciptakan suatu ukuran yang mencakup aspek sosial dan ekonomi.

Indeks tersebut merupakan indeks dasar yang tersusun dari dimensi berikut ini

- Umur panjang dan kehidupan yang sehat, dengan indikator angka harapan hidup;
- Pengetahuan, yang diukur dengan angka melek huruf dan kombinasi dari angka partisipasi sekolah untuk tingkat dasar, menengah dan tinggi; dan - Standar hidup yang layak, dengan indikator PDRB per kapita dalam bentuk *Purchasing Power Parity* (PPP).

Beberapa tahapan dalam penghitungan IPM dapat dijelaskan sebagai berikut (IPM Jateng 2007):

- ❖ Tahap pertama penghitungan IPM adalah menghitung indeks masing-masing komponen IPM (harapan hidup, pengetahuan dan standar hidup layak)

$$\text{Indeks } (X_i) = (X_i - X_{\min}) / (X_{\max} - X_{\min}) \dots\dots\dots (2.1)$$

Dimana :

- X_i : indikator komponen pembangunan manusia ke-i, $i = 1, 2, 3$
- $X_{\min}$: nilai minimum X_i
- $X_{\max}$: nilai maksimum X_i

- ❖ Tahap kedua penghitungan IPM adalah menghitung rata-rata dari masing-masing indeks X_i .

$$IPM = (\text{indeks } X_1 + \text{indeks } X_2 + \text{indeks } X_3) / 3 \dots\dots\dots (2.2)$$

Dimana :

X_1 : indeks angka harapan hidup

X_2 : indeks tingkat pendidikan

X_3 : indeks standar hidup layak.

- ❖ Tahap ketiga adalah menghitung Reduksi Shortfall, yang digunakan untuk mengukur kecepatan perkembangan nilai IPM dalam suatu kurun waktu tertentu.

$$r = \{ (IPM_{t+n} - IPM_t) / (IPM \text{ ideal} - IPM_t) \}^{1/n} \dots\dots\dots (2.3)$$

Dimana :

IPM_t : IPM pada tahun t

IPM_{t+n} : IPM pada tahun $t+n$

$IPM \text{ ideal}$: 100

Konsep Pembangunan Manusia yang dikembangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), menetapkan peringkat kinerja pembangunan manusia pada skala 0,0 – 100,0 dengan katagori sebagai berikut :

- Tinggi : IPM lebih dari 80,0
- Menengah Atas : IPM antara 66,0 – 79,9
- Menengah Bawah : IPM antara 50,0 – 65,9

- Rendah : IPM kurang dari 50,0

2.2.7 Pengangguran

Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan dengan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya (Sadono Sukirno, 2000).

Oleh sebab itu, menurut Sadono Sukirno (2000) pengangguran biasanya dibedakan atas 3 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, antara lain:

1. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya.
2. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.
3. Pengangguran konjungtur, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat.

Menurut Edgar O. Edwards (dalam Lincolin Arsyad, 1999), untuk mengelompokkan masing-masing pengangguran perlu diperhatikan dimensi-dimensi sebagai berikut:

1. Waktu (banyak diantara mereka yang bekerja ingin bekerja lebih lama, misal jam kerjanya per hari, per minggu, atau per bulan).
2. Intensitas pekerjaan (yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi makanan).
3. Produktivitas (kurangnya produktivitas seringkali disebabkan oleh kurangnya sumberdaya-sumberdaya komplementer untuk melakukan pekerjaan).

Berdasarkan hal-hal diatas Edwards memberikan bentuk bentuk pengangguran adalah:

1. Pengangguran terbuka (*open unemployment*), adalah mereka yang mampu dan seringkali sangat ingin bekerja tetapi tidak tersedia pekerjaan yang cocok untuk mereka.
2. Setengah pengangguran (*under unemployment*), adalah mereka yang secara nominal bekerja penuh namun produktivitasnya rendah sehingga pengurangan dalam jam kerjanya tidak mempunyai arti atas produksi secara keseluruhan.
3. Tenaga kerja yang lemah (*impaired*), adalah mereka yang mungkin bekerja penuh tetapi intensitasnya lemah karena kurang gizi atau penyakit.
4. Tenaga kerja yang tidak produktif, adalah mereka yang mampu bekerja secara produktif tetapi tidak bisa menghasilkan sesuatu yang baik.

Salah satu faktor penting yang menentukan kemakmuran masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat terwujud, sehingga apabila tidak bekerja

atau menganggur maka akan mengurangi pendapatan dan hal ini akan mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai dan dapat menimbulkan buruknya kesejahteraan masyarakat (Sadono Sukirno, 2004).

Jumlah pengangguran menurut BPS (2008) adalah jumlah orang yang masuk dalam angkatan kerja (usia 15 tahun ke atas) yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya. Orang yang tidak sedang mencari kerja contohnya, seperti ibu rumah tangga, siswa sekolah SMP, SMA, mahasiswa perguruan tinggi, dan lain sebagainya yang karena sesuatu hal tidak/belum membutuhkan pekerjaan.

2.2.8 Hubungan PDRB terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Menurut Sadono Sukirno (2000), laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil. Selanjutnya pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar kelapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB suatu daerah berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga. Dan apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah pola makanan pokoknya ke barang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang.

Pendapatan per kapita memberikan gambaran tentang laju pertumbuhan kesejahteraan masyarakat diberbagai negara dan juga dapat menggambarkan perubahan corak perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat yang sudah terjadi di antara berbagai negara (Lincoln Arsyad, 1999). Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk membayar berbagai pungutan yang ditetapkan oleh pemerintah .Hal ini berarti juga semakin tinggi PDRB per kapita semakin sejahtera penduduk suatu wilayah. Dengan kata lain jumlah penduduk miskin akan berkurang. Selanjutnya menurut penelitian Deni Tisna Amijaya (2008) mengatakan bahwa PDRB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

2.2.9 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Apriliyah S. Napitupulu (2007), mengatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh dalam penurunan jumlah penduduk miskin. Indeks Pembangunan Manusia memiliki indikator komposit dalam penghitungannya antara lain angka harapan hidup, angka melek huruf, dan konsumsi per kapita.

Peningkatan pada sektor kesehatan dan pendidikan serta pendapatan per kapita memberikan kontribusi bagi pembangunan manusia, sehingga semakin tinggi kualitas manusia pada suatu daerah akan mengurangi jumlah penduduk miskin di daerah.

Todaro (2000) juga mengatakan bahwa pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan itu sendiri. Yang mana pembangunan manusia memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitasnya agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

2.2.10 Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Ada hubungan yang erat sekali antara tingginya jumlah pengangguran, dengan jumlah penduduk miskin. Bagi sebagian besar mereka, yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap atau hanya bekerja paruh waktu (*part time*) selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin (Lincolin Arsyad, 1999). Kebutuhan manusia banyak dan beragam, karena itu mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, hal yang biasa dilakukan adalah bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Apabila mereka tidak bekerja atau menganggur, konsekuensinya adalah mereka tidak dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik, kondisi ini membawa dampak bagi terciptanya dan membengkaknya jumlah penduduk miskin yang ada.

Menurut Dian Octaviani (2001) mengatakan bahwa jumlah pengangguran erat kaitanya dengan kemiskinan di Indonesia yang penduduknya memiliki ketergantungan yang sangat besar atas pendapatan gaji atau upah yang diperoleh saat ini. Hilangnya lapangan pekerjaan menyebabkan berkurangnya sebagian besar

penerimaan yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Yang artinya bahwa semakin tinggi pengangguran maka akan meningkatkan kemiskinan.

Kadangkala ada juga pekerja diperkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik dan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan-pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber-sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka. Orang-orang seperti ini bisa disebut menganggur tetapi belum tentu miskin.

2.3 Hipotesis

1. Diduga PDRB secara negatif mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Diduga IPM secara negatif mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Provinsi Kalimantan Selatan.
3. Diduga TPT secara positif mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Provinsi Kalimantan Selatan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2010-2015. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu data yang sudah tersedia dan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian yaitu jumlah penduduk miskin (JPM), sedangkan variabel independennya yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Index Pembangunan Manusia (IPM), tingkat pengangguran terbuka (TPT). Metode analisis yang digunakan adalah metode data panel (*pooled data*) dengan model regresi *fixed Effects*.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data sangat penting dilakukan dalam suatu penelitian. Menurut Sugiono (2011), pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Apabila dilihat dari berbagai sumber maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber

sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya yaitu orang lain atau melalui dokumentasi.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga peneliti memperoleh informasi dari apa yang telah ditelitinya. Variabel Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel jumlah penduduk miskin (JPM) yang menjadi variabel terikat sedangkan variabel bebasnya adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat pengangguran terbuka (TPT).

Adapun penjelasan operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Jumlah penduduk miskin (JPM)

Jumlah penduduk miskin adalah ketika seorang atau kelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu,

b. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Jumlah penduduk adalah jumlah manusia yang bertempat tinggal/berdomisili pada suatu wilayah atau daerah dan memiliki pencaharian tetap di daerah itu serta tercatat sah berdasarkan peraturan yang berlaku di daerah tersebut.

c. Indeks pembangunan Manusia

Pembangunan manusia didefinisikan sebagai suatu proses untuk perluasan pilihan yang lebih banyak kepada penduduk melalui upaya-upaya pemberdayaan yang mengutamakan peningkatan kemampuan dasar manusia agar dapat sepenuhnya berpartisipasi di segala bidang pembangunan (United Nation Development Programme, UNDP). Arti penting manusia dalam pembangunan adalah manusia dipandang sebagai subyek pembangunan yang artinya pembangunan dilakukan memang bertujuan untuk kepentingan manusia atau masyarakat

Pembangunan manusia lebih dari sekedar pertumbuhan ekonomi, lebih dari sekedar peningkatan pendapatan dan lebih dari sekedar proses produksi komoditas serta akumulasi modal. Alasan mengapa pembangunan manusia perlu mendapat perhatian adalah: pertama, banyak negara berkembang termasuk Indonesia yang berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi, tetapi gagal mengurangi kesenjangan sosial ekonomi dan kemiskinan. Kedua, banyak negara maju yang mempunyai tingkat pendapatan tinggi ternyata tidak berhasil mengurangi masalah-masalah sosial, seperti: penyalahgunaan obat, AIDS, alkohol, gelandangan, dan kekerasan dalam rumah tangga. Ketiga, beberapa negara berpendapatan rendah mampu mencapai tingkat pembangunan manusia yang tinggi karena mampu menggunakan secara bijaksana semua sumber daya untuk mengembangkan kemampuan dasar manusia.

d. Tingkat pengangguran terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah prosentase pengangguran terhadap 100 penduduk yang dikategorikan angkatan kerja. Pengangguran terbuka ini terdiri dari angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan tapi masih dibawah rata-rata normal bekerja

3.4 Metode Analisis Data

Hsiao (1986), menyatakan bahwa penggunaan panel data dalam penelitian ekonomi memiliki beberapa keuntungan utama dibandingkan data jenis *cross section* maupun *time series*.

1. Dapat memberikan peneliti jumlah pengamatan yang besar, meningkatkan *degree of freedom* (derajat kebebasan), data memiliki variabilitas yang besar dan mengurangi kolinieritas antar variabel penjelas, dimana dapat menghasilkan estimasi ekonometri yang efisien
2. Panel data dapat memberikan informasi lebih banyak yang tidak dapat diberikan hanya oleh data *cross section* atau *time series* saja.
3. Panel data memberikan penyelesaian yang lebih baik dalam inferensi perubahan dinamis dibandingkan data *cross section*.

Model regresinya dalam bentuk log linear yaitu

$$\text{LogJPM}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LogPDRB}_{1it} + \beta_2 \text{IPM}_{2it} + \beta_3 \text{TPT}_{3it} + e_{it}$$

Keterangan:

JPM_{it} = Jumlah penduduk miskin kabupaten/kota i tahun t (orang)

β_0 = Konstanta

Log = Log Linier

$\beta_1, \beta_2, \beta_3,$ = Koefisien variabel independen

$PDRB_{1it}$ = Produk domestic regional bruto kabupaten/kota i tahun t (rupiah)

IPM_{2it} = Indeks pembangunan manusia kabupaten/kota i tahun t (persen)

TPT_{3it} = Tingkat Pengangguran terbuka kabupaten/kota i tahun t (persen)

Dalam analisis model panel data dikenal, tiga macam pendekatan yang terdiri dari pendekatan *common effect*, pendekatan *fixed effect* dan pendekatan *random effect*. Ketiga pendekatan yang dilakukan dalam analisis panel data dapat dijelaskan sebagai berikut :

3.4.1 Pendekatan *Pooled Least Square (PLS)* atau *common effect*

Estimasi pada *common effect* merupakan teknik regresi sederhana untuk mengestimasi data panel. Pada dasarnya estimasi pada *common effect* hanya mengkombinasikan data *time-series* dengan *cross section* tanpa melihat perbedaan pada waktu dan individu, sehingga dapat juga digunakan metode OLS dalam mengestimasi

model data panel. Asumsinya perilaku data dianggap sama tanpa memerhatikan kurun waktu. Model persamaan regresinya yaitu sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

3.4.2 Pendekatan Slope Konstan tetapi Intersep berbeda antar individu (*fixed effect*)

Salah satu kesulitan prosedur panel data adalah bahwa asumsi intersep dan slope yang konsisten sulit terpenuhi. Untuk mengatasi hal tersebut, yang dilakukan dalam panel data adalah dengan memasukkan variabel boneka (*dummy variable*) untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda baik lintas unit (*cross section*) maupun antar waktu (*time-series*). Pendekatan dengan memasukkan variabel boneka ini dikenal dengan sebutan model efek tetap (*fixed effect*). Model *fixed effect* dengan variabel *dummy* dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 D_{1it} + \beta_5 D_{2it} + \beta_6 D_{3it} + \dots + e_{it}$$

3.4.3 Pendekatan efek acak (*random effect*)

Keputusan untuk memasukkan variabel boneka dalam model efek tetap (*fixed effect*) akan dapat mengurangi banyaknya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Model panel data yang didalamnya melibatkan korelasi antar error term karena berubahnya waktu karena berbedanya observasi dapat diatasi dengan pendekatan model

komponen error (*error component model*) atau disebut juga model efek acak (*random effect*). Pendekatan estimasi *random effect* ini menggunakan variabel gangguan (*error terms*). Variabel gangguan ini mungkin akan menghubungkan antar waktu dan antar daerah. Penulisan konstanta dalam model *random effect* tidak lagi tetap tetapi bersifat random sehingga dapat ditulis dalam model sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

4.4 Pemilihan model estimasi regresi

Untuk menentukan jenis model mana yang akan dipakai dalam melakukan estimasi model regresi dengan menggunakan data panel perlu dilakukan beberapa uji untuk mendapatkan model terbaik yaitu:

1) Uji Likelihood

Uji yang dilakukan untuk memilih model terbaik antara *fixed effect model* (FEM) dengan model *common effect model* (CEM). Hipotesis dalam uji *likelihood* adalah sebagai berikut :

H_0 : *common effect model* (CEM)

H_a : *fixed effect model* (FEM)

Fhitung diperoleh dari $Df1 = (n-1, n \cdot t - n - k)$,

Keterangan:

n : jumlah *cross section*

t : jumlah *time series*

k : jumlah variabel independen

Hasil pengujian yang menunjukkan nilai Cross-section $F > F_{hitung}$ dan nilai probabilitas (Prob.) $<$ taraf signifikansi, maka H_0 ditolak. Kesimpulannya Model efek tetap *fixed effect model* terpilih sebagai model yang terbaik. *Common effect model* terpilih sebagai model terbaik, jika dari hasil pengujian nilai cross-section $F < F_{hitung}$ dan nilai probabilitas (prob.) $>$ taraf signifikansi, maka H_0 diterima dan H_a ditolak (Aisyah, 2007:174). Pengujian *likelihood* didapatkan kesimpulan model yang sesuai adalah FEM, maka langkah berikutnya melakukan uji Hausman untuk membandingkan antara model FEM atau REM (Melliana dan Zain: 3).

2) Uji *Hausman*

Uji yang dilakukan untuk menentukan model terbaik antara *fixed effect model*(FEM) atau *Random effect model* (REM). Hipotesis dalam uji *hausman* adalah sebagai berikut :

H_0 : *Random effect model* (REM)

H_a : *fixed effect model* (FEM)

Statistik hausman mengikuti distribusi chi-square tabel. Jika dari hasil pengujian didapatkan nilai *cross section-random* $>$ chi-square tabel, maka H_0 ditolak.

Kesimpulannya fixed effect model (FEM) terpilih menjadi model terbaik. *Random effect model* (REM) terpilih menjadi model yang terbaik, jika nilai cross section-random < chi-square tabel, maka H_0 diterima.

- 3) Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model *Random Effect* atau model *Common Effect* (OLS) yang paling tepat digunakan. Uji signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh Breusch Pagan. Metode Breusch Pagan untuk uji signifikansi *Random Effect* didasarkan pada nilai *residual* dari metode OLS. Adapun nilai statistik LM dihitung berdasarkan formula sebagai berikut:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left(\frac{\sum_{i=1}^n (T \bar{e}_i)^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2$$

Dimana :

n = jumlah individu

T = jumlah periode waktu

e = residual metode *Common Effect* (OLS)

Hipotesis yang digunakan adalah :

H0 :*Common Effect Model*

H1 :*Random Effect Model*

Uji LM ini didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik lebih besar dari nilai kritis statistik *chi-squares* maka kita menolak hipotesis nul, yang artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *Random Effect* dari pada metode *Common Effect*. Sebaliknya jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai statistik *chi-squares* sebagai nilai kritis, maka kita menerima hipotesis nul, yang artinya estimasi yang digunakan dalam regresi data panel adalah metode *Common Effect* bukan metode *Random Effect*.

Pada kesempatan ini uji LM tidak digunakan karena pada uji Chow dan uji Hausman menunjukan model yang paling tepat adalah *Fixed Effect Model*. Uji LM dipakai manakala pada uji Chow menunjukan model yang dipakai adalah *Common Effect Model*, sedangkan pada uji Hausman menunjukan model yang paling tepat adalah *Random Effect Model*. Maka diperlukan uji LM sebagai tahap akhir untuk menentukan model *Common Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat.

3.5 Uji Hepotesis

Pemilihan model yang akan digunakan dalam sebuah penelitian sangat perlu dilakukan berdasarkan pertimbangan statistik. Hal yang ditujukan untuk memperoleh

dugaan yang efisien. Dan beberapa metode yang paling baik digunakan adakah sebagai berikut:

3.5.1 Uji Statistik - Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variansi variabel dependen, atau seberapa besar kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen yang ada. Nilai R^2 adalah antara 0 (nol) sampai 1 (satu) atau dapat dijelaskan dengan mudah dalam bentuk persen 0 (nol) sampai 100 persen. Jika nilai R^2 mendekati nol, maka dapat dikatakan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya sangat terbatas dan masih ada variabel lain yang lebih bisa menjelaskan variabel dependen yang masih belum dimasukkan dalam model persamaan. Begitu pula sebaliknya, nilai R^2 yang semakin mendekati satu atau 100 persen, berarti variabel-variabel independennya mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk mempengaruhi variabel dependen. Nilai R^2 dapat dicari dengan rumus :

$$R^2 = \frac{a \sum Y + b \sum XY - n \hat{Y}^2}{\sum Y^2 - n \hat{Y}^2}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

Y = Variabel terikat

X = Variabel bebas

$\bar{Y}$ = Rata-rata hitung dari nilai Y

N = Jumlah data

3.5.2 Uji T (pengujian variabel secara individu)

Uji T digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidak signifikannya antara variabel independen dan variabel dependen secara individu. Hipotesis uji T adalah sebagai berikut:

a. Jika hipotesis signifikan positif

➤ $H_0 : \beta_i = 0$

➤ $H_1 : \beta_i > 0$

b. Jika hipotesis signifikan negatif

➤ $H_0 : \beta_i = 0$

➤ $H_1 : \beta_i < 0$

c. Menentukan tingkat signifikan (α) yaitu sebesar 1%, 5%, 10% .

d. Kriteria pengujian

➤ Jika nilai probabilitas T-statistic $> 0,05$, maka H_0 diterima, artinya variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

➤ Jika nilai probabilitas T-statistic $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya variabel

bebas mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

3.5.3 Uji F (uji hipotesis koefisien regresi secara menyeluruh)

Uji F digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidak signifikannya antar variabel independen terhadap variabel dependen secara menyeluruh (bersama-sama).

Uji F ini menggunakan langkah-langkah yaitu sebagai berikut:

- a. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
 $H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
- b. Menentukan besarnya nilai F hitung dan Signifikansi F (Sig-F)
- c. Menentukan tingkat signifikan (α) yaitu sebesar 1%, 5%, 10%.
- d. Kriteria pengujian
 - Jika nilai sig-F $> 0,05$, maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara serentak tidak memenuhi variabel terikat secara signifikan.
 - Jika nilai sig-F $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas secara serentak memenuhi variabel terikat secara signifikan.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Kondisi Geografis dan Demografi

Provinsi Kalimantan Selatan dengan Kota Banjarmasin sebagai ibukotanya terdiri atas 11 Kabupaten dan 2 Kota secara geografis terletak diantara $114^{\circ} 19' 13''$ - $116^{\circ} 33' 28''$ BT dan $1^{\circ} 21' 49''$ - $4^{\circ} 10' 14''$ LS. Berdasarkan letak tersebut, luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan hanya 6,98% dari luas Pulau Kalimantan secara keseluruhan, yaitu seluas 37.530,52 km² dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah
- Sebelah timur berbatasan dengan Selat Makasar
- Sebelah selatan berbatasan dengan Laut Jawa
- Sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Timur

Dari segi topografi, wilayah Provinsi Kalimantan Selatan terdiri dari 4 bagian, yaitu dataran aluvial, dataran rawa, perbukitan dan pegunungan. Kemiringan tanah dengan 4 kelas klasifikasi menunjukkan bahwa sebesar 43,31% wilayah Provinsi Kalimantan Selatan mempunyai kemiringan tanah 0-2%.

Adapun luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan menurut kelas ketinggian yang dibagi menjadi 6 kelas ketinggian menunjukkan wilayah Provinsi Kalimantan Selatan sebagian besar berada pada kelas ketinggian $> 25-100$ m di atas permukaan laut, yakni 31,09%.

Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan juga banyak dialiri sungai. Sungai tersebut antara lain Sungai Barito, Sungai Riam Kanan, Sungai Riam Kiwa, Sungai Balangan, Sungai Batang Alai, Sungai Amandit, Sungai Tapin, Sungai Kintap, Sungai Batulicin, Sungai Sampanahan dan sebagainya. Umumnya sungai-sungai tersebut berpangkal pada pegunungan Meratus dan bermuara di Laut Jawa dan Selat Makasar.

4.2 Analisis Deskriptif Data

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin berdasarkan 13 Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan Tahun 2010-2015. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa data panel yaitu gabungan data *time series* dan data *cross section*. Variabel yang digunakan yaitu variabel independen yang terdiri dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Variabel dependennya adalah Jumlah Penduduk Miskin. Alat bantu yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini berupa alat bantu *Econometric E-Views*. Penelitian ini menggunakan analisis secara ekonometrik.

Menurut *World Bank* (2004), salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*). Selain itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan

miskin (*the poor*) tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai. Mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah-masalah pengangguran, pendidikan, kesehatan dan masalah- masalah lain yang secara eksplisit berkaitan erat dengan masalah kemiskinan. Dengan kata lain, pendekatannya harus dilakukan lintas sektor, lintas pelaku secara terpadu dan terkoordinasi dan terintegrasi.

Tabel 4.1

Jumlah penduduk Miskin Berdasarkan 13 Kabupaten/Kota di Provinsi

Kalimantan Selatan (Jiwa)

Kabupaten	2010	2011	2012	2013	2014	2015
TANAH LAUT	15218	14698	14104	13654	14039	14790
KOTABARU	15894	15374	14777	14656	15050	14720
BANJAR	16983	16438	15732	15287	15719	18050
BARITO KUALA	15819	15278	14670	14909	15318	15960
TAPIN	9369	9089	8717	6045	6518	7010
HULU SUNGAI SELATAN	16304	15761	15146	14836	15233	14590
HULU SUNGAI TENGAH	15385	14891	14274	14181	14557	15080
HULU SUNGAI UTARA	16241	15664	15045	15228	15623	15940
TABALONG	14358	13924	13338	14305	14709	15710
TANAH BUMBU	17454	16921	16294	16039	16563	17910
BALANGAN	8722	8412	8062	7383	7664	7280
KOTA BANJARMASIN	31606	30555	29312	27777	28537	29950
KOTA BANJAR BARU	12021	11603	11126	9997	9965	11460

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 4.1 menunjukan Jumlah Penduduk Miskin di 13 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan selama periode 2010-2015 dapat dilihat jumlah

penduduk miskin pada masing-masing kabupaten/kota mengalami fluktuatif tiap tahunnya. Wilayah dengan jumlah penduduk miskin tertinggi yaitu di Kota Banjarmasin dengan angka 31606 ribu jiwa. Sedangkan jumlah penduduk miskin terendah di Kabupaten Tapin pada tahun 2013 sebesar 6045.

Tabel 4.2

Produk Domestik Regional Bruto Berdasarkan 13 kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan (rupiah)

Kabupaten/Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Tanah laut	6939930.3	7446164.8	7895319,8	8328542,8	8582722.9	8830879.8
Kotabaru	11443591.9	12168987.4	12963672,1	13640414,9	14276190.7	14724958.5
Banjar	7605086.4	8158854.5	8670838,5	9069627,7	9530588.8	9948512.2
Barito kuala	3782241.9	3942441.7	4134723,0	4304969,9	4495548.4	4728133.8
Tapin	4065949.2	4332072.5	4605780,3	4870635,3	5135344.6	5343660
Hulu Sungai Selatan	2842094.7	2995485.1	3155163,1	3334465,1	3527558	3741265.8
Hulu Sungai Tengah	2996326.1	3175363.7	3329328,2	3523288,4	3717645.6	3944292.8
Hulu Sungai Utara	2039850.7	2170793.3	2288014,9	2410137,6	2554213	2689833.9
Tabalong	10292209.1	11036322.6	11625110,1	12132178,2	12625110.2	12937387.9
Tanah Bumbu	10600137.2	11439061.9	12158928,0	12621177,3	13078247.1	13472539.9
Balangan	6154980.4	6699291.7	7147781,7	7722399,9	8186802.5	8441836.8
Kota Banjarmasin	13067090.3	13740231.4	14588856,5	15600542.3	16601121	17562798.7
Kota Banjarbaru	3475509.9	3683619	3924616,9	4183367.6	4460741.5	4766662.9

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 4.2 menunjukan PDRB di 13 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan selama periode 2010-2015 dapat dilihat PDRB pada masing-masing kabupaten/kota mengalami kenaikan tiap tahunnya. Wilayah dengan PDRB tertinggi

yaitu di Kota Banjarmasin dengan angka 17562798.7 rupiah pada tahun 2015. Sedangkan PDRB terendah di Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tahun 2010 sebesar 2039850.7.

Tabel 4.3

Indeks Pembangunan Manusia (persen) Berdasarkan 13 Kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan 2010-2015

Kabupaten	2010	2011	2012	2013	2014	2015
KALIMANTAN SELATAN	65.2	65.89	66.68	67.17	67.63	68.38
TANAH LAUT	63.56	64.35	65.16	66.11	66.5	66.99
KOTABARU	63.64	64.27	64.87	65.41	65.76	66.61
BANJAR	64.46	64.75	65.04	65.36	65.71	66.39
BARITO KUALA	60.24	60.93	61.62	62.12	62.56	63.53
TAPIN	64.89	65.41	65.92	66.48	66.99	67.67
HULU SUNGAI SELATAN	62.8	63.44	64.03	64.59	65.25	66.31
HULU SUNGAI TENGAH	63.49	63.9	64.34	64.63	65.37	66.56
HULU SUNGAI UTARA	58.5	59.24	60.12	60.77	61.32	62.49
TABALONG	65.87	66.6	67.36	68.08	68.36	69.35
TANAH BUMBU	64.98	65.59	66.13	66.51	66.94	67.58
BALANGAN	62.88	63.28	63.69	64.03	64.44	65.34
KOTA BANJARMASIN	71.01	72.01	73.45	74.59	74.94	75.41
KOTA BANJAR BARU	75.49	76.23	76.67	77.1	77.3	77.56

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 4.3 menunjukan Indeks Pembangunan Manusia di 13 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan selama periode 2010-2015 dapat dilihat IPM pada masing-masing kabupaten/kota mengalami kenaikan tiap tahunnya. Wilayah dengan IPM tertinggi yaitu di Kota Banjar Barudengan angka 77.56% pada tahun 2015.

Sedangkan IPM terendah di Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tahun 2010 sebesar 58.5%.

Tabel 4.4

Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)

Kabupaten	2010	2011	2012	2013	2014	2015
TANAH LAUT	3.87	4.93	4.05	2.99	2.93	4.53
KOTABARU	4.81	6.34	4.27	4.45	3.94	6.1
BANJAR	3.72	4.35	2.56	2.57	3.29	3.44
BARITO KUALA	4.25	4.17	4.39	3.24	2.21	1.99
TAPIN	6.13	5.54	6.69	5.24	1.79	5.14
HULU SUNGAI SELATAN	4.2	5.63	5.67	4.22	2.64	2.84
HULU SUNGAI TENGAH	6.28	5.59	4.8	1.67	4.05	2.97
HULU SUNGAI UTARA	3.14	4.23	3.53	2.72	3.37	3.14
TABALONG	3.52	4.42	4.58	2.11	4.12	3.15
TANAH BUMBU	8.76	7.34	8.43	7.14	4.76	8.44
BALANGAN	2.45	1.7	3.81	2.72	1.34	4.31
KOTA BANJARMASIN	7.34	10.79	7.01	5.04	6.02	8.3
KOTA BANJAR BARU	8.1	9.56	8.46	2.59	5.35	5.67

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 4.4 menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka di 13 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan selama periode 2010-2015 dapat dilihat TPT pada masing-masing kabupaten/kota mengalami fluktuatif tiap tahunnya. Wilayah dengan TPT tertinggi yaitu di Kota Banjarmasin dengan angka 10.79% pada tahun 2011. Sedangkan TPT terendah di Kabupaten Balangan pada tahun 2011 sebesar 1.7%.

4.3 Hasil Analisis Regresi

Data panel merupakan data gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Dengan menggunakan data panel maka data yang tersedia akan lebih banyak sehingga menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Dalam penelitian ini menggunakan data panel yang terdiri dari data runtung waktu (*time series*) variabel dependen dan variabel independen selama enam tahun dari tahun 2010-2015 dengan data silang (*cross section*) meliputi 13 kabupaten/kota di provinsi kalimantan selatan. Data yang dipakai adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Tujuan dari regresi ini adalah untuk mengetahui pengaruh produk domestic regional bruto (PDRB), indeks pembangunan manusia (IPM), tingkat pengangguran terbuka (TPT), terhadap jumlah penduduk miskin (JPM). Persamaan regresi ditulis dalam bentuk logaritma linear (log) karena variabel yang digunakan memiliki satuan hitung yang berbeda-beda. Variabel-variabel tersebut akan dianalisis menggunakan estimasi data panel untuk mengetahui seberapa besar pengaruh atau hubungan antara variabel terikat. Model estimasi data panel yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

$$\text{LogJPM}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LogPDRB}_{1it} + \beta_2 \text{IPM}_{2it} + \beta_3 \text{TPT}_{3it} + e_{it}$$

Keterangan:

JPM_{it} = Jumlah penduduk miskin kabupaten/kota i tahun t (orang)

β_0 = Konstanta

Log =Log Linier

$\beta_1, \beta_2, \beta_3,$ = Koefisien variabel independen

$PDRB_{1it}$ = Produk domestik regional bruto kabupaten/kota i tahun t (rupiah)

IPM_{2it} = Indeks pembangunan manusia kabupaten/kota i tahun t (persen)

TPT_{3it} = Tingkat Pengangguran terbuka kabupaten/kota i tahun t (persen)

Pemodelan dengan menggunakan model regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan metode dalam pengolahannya. Pendekatan-pendekatan tersebut yaitu: *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Berikut merupakan aplikasi dari pemilihan model yang diterapkan.

Table 4.5***Common Effect Model***

Dependent Variable: LOG(Y?)

Method: Pooled Least Squares

Date: 06/02/17 Time: 01:29

Sample: 2010 2015

Included observations: 6

Cross-sections included: 13

Total pool (balanced) observations: 78

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.908044	0.903099	8.756566	0.0000
LOG(X1?)	0.124496	0.057017	2.183503	0.0322
X2?	-0.008209	0.009694	-0.846856	0.3998
X3?	0.053043	0.020155	2.631732	0.0103
R-squared	0.158348	Mean dependent var		9.557765
Adjusted R-squared	0.124227	S.D. dependent var		0.336633
S.E. of regression	0.315030	Akaike info criterion		0.577623
Sum squared resid	7.344055	Schwarz criterion		0.698480
Log likelihood	-18.52731	Hannan-Quinn criter.		0.626005
F-statistic	4.640790	Durbin-Watson stat		0.132475
Prob(F-statistic)	0.004993			

Sumber: Eviews8

Pada Tabel hasil regresi diperoleh nilai R^2 sebesar 0.158348 artinya bahwa 15% variabel LOG(JPM) di jelaskan oleh variabel LOG(PDRB),IPM,dan TPT. Sedangkan sisanya 85% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Table 4.6**Fixed Effect Modal**

Dependent Variable: LOG(Y?)

Method: Pooled Least Squares

Date: 06/02/17 Time: 01:35

Sample: 2010 2015

Included observations: 6

Cross-sections included: 13

Total pool (balanced) observations: 78

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.16922	0.611310	16.63514	0.0000
LOG(X1?)	0.021510	0.031019	0.693467	0.4906
X2?	-0.015303	0.007937	-1.928217	0.0584
X3?	0.014270	0.006264	2.278206	0.0262
Fixed Effects (Cross)				
_TANAHLAUT—C	0.010548			
_KOTABARU—C	0.023797			
_BANJAR—C	0.140023			
_BARITOKUALA—C	0.045824			
_TAPIN—C	-0.612594			
_HULUSUNGAISELATA				
N—C	0.069568			
_HULUSUNGAITENGAH				
—C	0.034190			
_HULUSUNGAIUTARA				
—C	0.047983			
_TABALONG—C	0.036167			
_TANAHBUMBU—C	0.119701			
_BALANGAN—C	-0.594582			
_BANJARMASIN—C	0.790586			
_BANJARBARU—C	-0.111212			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.969666	Mean dependent var	9.557765	
Adjusted R-squared	0.962327	S.D. dependent var	0.336633	
S.E. of regression	0.065339	Akaike info criterion	-2.437774	
Sum squared resid	0.264689	Schwarz criterion	-1.954347	
Log likelihood	111.0732	Hannan-Quinn criter.	-2.244249	
F-statistic	132.1265	Durbin-Watson stat	1.247270	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Eviews8

Pada Tabel 4.2.2 hasil regresi diperoleh nilai R^2 sebesar 0.969666 artinya bahwa 96% variabel LOG(JPM) di jelaskan oleh variabel LOG(PDRB),IPM,dan TPT. Sedangkan sisanya 4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Tabel 4.7
Random Effect Model

Dependent Variable: LOG(Y?)
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/02/17 Time: 01:36
Sample: 2010 2015
Included observations: 6
Cross-sections included: 13
Total pool (balanced) observations: 78
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.954889	0.592790	16.79329	0.0000
LOG(X1?)	0.025417	0.030492	0.833552	0.4072
X2?	-0.013102	0.007493	-1.748680	0.0845
X3?	0.015853	0.006141	2.581726	0.0118
Random Effects (Cross)				
_TANAHLAUT—C	0.012526			
_KOTABARU—C	0.022792			
_BANJAR—C	0.142113			
_BARITOKUALA—C	0.060269			
_TAPIN—C	-0.608595			
_HULUSUNGAISELATAN—C	0.076474			
_HULUSUNGAITENGAH—C	0.040364			
_HULUSUNGAUTARA—C	0.066354			
_TABALONG—C	0.032142			
_TANAHBUMBU—C	0.111900			
_BALANGAN—C	-0.583694			
_BANJARMASIN—C	0.762263			
_BANJARBARU—C	-0.134909			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.351048	0.9665
Idiosyncratic random			0.065339	0.0335
Weighted Statistics				
R-squared	0.159136	Mean dependent var		0.724163
Adjusted R-squared	0.125047	S.D. dependent var		0.069493
S.E. of regression	0.065003	Sum squared resid		0.312679
F-statistic	4.668234	Durbin-Watson stat		1.079759
Prob(F-statistic)	0.004833			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.023416	Mean dependent var		9.557765
Sum squared resid	8.521439	Durbin-Watson stat		0.039620

Pada Tabel hasil regresi diperoleh nilai R^2 sebesar 0.159136 artinya bahwa 15% variabel LOG(JPM) di jelaskan oleh variabel LOG(PDRB),IPM,dan TPT. Sedangkan sisanya 85% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.4 Pemilihan Model

Pemilihan model yang digunakan dalam sebuah penelitian perlu dilakukan berdasarkan pertimbangan statistik. Hal ini ditujukan untuk memperoleh dugaan yang efisien.

4.4.1 Uji Chow

Uji ini digunakan untuk memilih model yang akan digunakan antara model estimasi *Common Effect* atau model estimasi *Fixed Effect*, dengan ujihipotesis:

1. H_0 : memilih menggunakan model estimasi *Common Effect*.
2. H_1 : memilih menggunakan model estimasi *Fixed Effect*.

Uji ini dilakukan dengan melihat *p-value*, apabila *p-value* signifikan (kurang dari 10%) maka model yang digunakan adalah estimasi *Fixed Effect*, sebaliknya bila *p-value* tidak signifikan (lebih besar dari 10%) maka model yang digunakan adalah estimasi *Common Effect*.

Tabel 4.8

Hasil Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: POOL

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	138.187430	(12,62)	0.0000
Cross-section Chi-square	259.201023	12	0.0000

Sumber: Eviews8

Nilai distribusi dari Chi-square dari perhitungan menggunakan *e-views 8* adalah sebesar 259.201023 dengan probabilitas 0.0000 (kurang dari 10%), sehingga secara statistik H_0 ditolak dan menerima H_1 , maka model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model estimasi *Fixed Effect*.

4.4.2 Hasil Uji Hausman

Uji ini digunakan untuk memilih model yang akan digunakan antara model estimasi *Fixed Effect* atau model estimasi *Random Effect*, dengan uji hipotesis:

1. H_0 : memilih menggunakan model estimasi *Fixed Effect*.
2. H_1 : memilih menggunakan model estimasi *Random Effect*.

Uji ini dilakukan dengan melihat p-value, apabila p-value signifikan (kurang dari 10%) maka model yang digunakan adalah estimasi *Fixed Effect*,

sebaliknya bila p-value tidak signifikan (lebih besar dari 10%) maka model yang digunakan adalah estimasi *Random Effect*.

Tabel 4.9

Hasil Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: POOL

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.241082	3	0.5239

Sumber: Eviews8

Nilai distribusi dari *Chi-square* dari perhitungan menggunakan *E-views 8* adalah sebesar 2.241082 dengan probabilitas 0.5239 (lebih dari 10%), sehingga secara statistik H_0 diterima dan ditolak H_1 , maka model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model estimasi *Random Effect*. Setelah membandingkan hasil uji tersebut maka penulis memakai model estimasi *Random Effect*.

4.4.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui parameter signifikan atau tidak dalam analisis data panel dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan

tingkat signifikansinya (nilai α). Ketika nilai probabilitas < nilai $\alpha = 0.01, 0.05, 0.1$ maka variabel tersebut dinyatakan signifikan dan berpengaruh terhadap variabel dependennya. Berikut adalah hasil regresi setelah membandingkan tiga model data panel dengan uji chow dan hausman tes yang diperoleh bahwa adalah model terbaik yang digunakan.

4.5 Analisis Hasil Regresi

4.5.1 Estimasi *Random Effect*

Random Effect Model adalah model estimasi regresi panel dengan asumsi koefisien slope konstan dan intersep berbeda antara individu dan antar waktu (*Random Effect*). Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu.

Tabel 4.10**Random Effect**

Dependent Variable: LOG(Y?)

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 05/21/17 Time: 01:01

Sample: 2010 2015

Included observations: 6

Cross-sections included: 13

Total pool (balanced) observations: 78

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.954889	0.592790	16.79329	0.0000
LOG(X1?)	0.025417	0.030492	0.833552	0.4072
X2?	-0.013102	0.007493	-1.748680	0.0845
X3?	0.015853	0.006141	2.581726	0.0118
Random Effects (Cross)				
_TANAHLAUT—C	0.012526			
_KOTABARU—C	0.022792			
_BANJAR—C	0.142113			
_BARITOKUALA—C	0.060269			
_TAPIN—C	-0.608595			
_HULUSUNGAISELATAN—C	0.076474			
_HULUSUNGAITENGAH—C	0.040364			
_HULUSUNGAUTARA—C	0.066354			
_TABALONG—C	0.032142			
_TANAHBUMBU—C	0.111900			
_BALANGAN—C	-0.583694			
_BANJARMASIN—C	0.762263			
_BANJARBARU—C	-0.134909			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.351048	0.9665
Idiosyncratic random			0.065339	0.0335
Weighted Statistics				
R-squared	0.159136	Mean dependent var		0.724163
Adjusted R-squared	0.125047	S.D. dependent var		0.069493
S.E. of regression	0.065003	Sum squared resid		0.312679
F-statistic	4.668234	Durbin-Watson stat		1.079759
Prob(F-statistic)	0.004833			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.023416	Mean dependent var		9.557765
Sum squared resid	8.521439	Durbin-Watson stat		0.039620

Sumber : Eviews

4.5.2 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) adalah sesuatu yang menunjukkan seberapa besar variasi variable dependen (Y) dapat dijelaskan oleh variable-variabel independen (X1, X2, X3). Dari hasil regresi produk domestik regional bruto (X1), indeks pembangunan manusia (X2), tingkat pengangguran terbuka (X3), Terhadap Terhadap Jumlah Penduduk miskin Berdasarkan Kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010-2015 Dengan Estimasi *Random Effect*, diperoleh nilai R² sebesar 0.159136 atau sebesar 15%. Hal ini membuktikan variasi lxxxixvariable X1, X2, X3 dapat dijelaskan oleh variabeltersebut. Sedangkan sisanya sebesar 85% dijelaskan oleh lxxxixvariable lain diluar model tersebut.

4.5.3 Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variable-variabel independen bersama-sama menunjukkan signifikan atau tidaknya variable dependen. F-hitung dalam perhitungan menggunakan *E-Views 8* sebesar 4.668234 dan probabilitasnya sebesar 0.000000 (kurang dari 10%), sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan estimasi *Random Effect*, variable-variabel independen (X1, X2, X3) secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variable dependen (Y).

4.5.4 Uji T

Dari Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independent secara individual dalam menerangkan variasi variabel

dependent, diketahui nilai prob Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) sebesar $0.4072 > 0,10$ maka variabel (X1) maka tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y). Nilai prob Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar $0.0845 < 0,10$ maka variabel X2 berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y). Nilai prob Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar $0.0118 < 0,10$ maka variabel x3 berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin.

4.5 Analisis Ekonomi

Dari hasil olah data yang telah dilakukan dengan menggunakan program eviews 8 maka dapat dilihat perbedaan dari 13 kabupaten/kota dengan melihat intersep dari masing masing Kabupaten/kota yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan.

Tabel 4.11
Perhitungan Konstanta Perkabupaten/kota

KABUPATEN/KOTA	C	COEFFICIENT	KONSTANTA
Tanah Laut	9.954.889	0.012526	9,967415
Kota Baru	9.954.889	0.022792	9,954889
Banjar	9.954.889	0.142113	9,967415
Barito Kuala	9.954.889	0.060269	9,954889
Tapin	9.954.889	(-0.608595)	9,967415
Hulu Sungai Selatan	9.954.889	0.076474	9,954889
Hulu Sungai Tengah	9.954.889	0.040364	9,967415
Hulu Sungai Utara	9.954.889	0.066354	9,954889
Tabalong	9.954.889	0.032142	9,967415
Tanah Bumbu	9.954.889	0.111900	9,954889
Balangan	9.954.889	(-0.583694)	9,967415
Banjarmasin	9.954.889	0.762263	9,954889
Banjarbaru	9.954.889	(-0.134909)	9,967415

Pada tabel 4.11 dapat diketahui bahwa kabupaten yang berhasil menekan jumlah penduduk miskin tertinggi yaitu berada di kabupaten/kota Banjarmasin sebesar 10.717.152 ribu jiwa. Kemudian Kabupten/kotaBanjar sebesar 10.097.002 ribu jiwa. Kemudian di kabupaten/kota Tanah Bumbu sebesar 10.066.789 ribu jiwa. Kemudian di kabupaten/kotaHulu Sungai Selatan sebesar 10.031.363 ribu jiwa. Kemudian di kabupaten/kota Hulu Sungai Utara sebesar 10.021.243 ribu jiwa dan kabupaten/kota yang paling terendah menekan jumlah penduduk miskinnya yaitu di kabupaten/kota Banjarbaru sebesar 981.998 ribu jiwa.

4.6 Interpretasi variabel independent terhadap Jumlah Penduduk Miskinyaitu:

4.6.1 Analisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Jumlah Penduduk Miskin

PDRB dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu daerah. PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan seluruh unit usaha dalam wilayah tertentu, atau merupakan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Berdasarkan hasil dari tabel diatas dapat dilihat bahwa produk domestic regional bruto (PDRB) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota Kalimantan selatan tahun 2010 – 2015 dengan nilai probabilitas 0.4072. hasil tersebut tidak sesuai hipotesis yang menyatakan bahwa PDRB menurut harga konstan berpengaruh terhadap mengurangnya kemiskinan, namun hal ini tidak terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki dua sector yang terbesar yaitu sector pertanian dan

pertambangan. Mungkin dikarenakan kesalahan distribusi pemerintah untuk lebih mengembangkan sector pertambangan sebagai sector andalan, sedangkan sector pertambangan membutuhkan tenaga kerja terampil dengan spesifikasi khusus sehingga hanya dapat menyerap jumlah tenaga kerja lebih sedikit, seharusnya pengembangan di sector pertanian juga lebih ditingkatkan dikarenakan sector pertanian lebih dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak, itulah yang menyebabkan kenapa meskipun pertumbuhan ekonomi meningkat tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan.

4.6.2 Analisis pengaruh indeks Pembangunan Manusia terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negative dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kalimantan Selatan tahun 2010 – 2015. Nilai koefisien Indeks Pembangunan Manusia sebesar -0.013102 memiliki arti bahwa setiap kenaikan IPM sebesar 1% dapat menurunkan Jumlah Penduduk miskin sebesar 0.013102% dan sebaliknya.

4.6.3 Analisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Jumlah Penduduk Miskin

Dari tabel di atas menunjukkan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kalimantan Selatan. Nilai koefisien tingkat pengangguran terbuka sebesar 0.015853 yang berarti bahwa

setiap kenaikan pengangguran sebesar 1% dapat menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 0.015853%. Hasil tersebut sesuai dengan dugaan hipotesis yang menyebutkan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan, ketika pengangguran naik jumlah kemiskinan akan ikut meningkat. Sehingga hasil pengujian sesuai dengan hipotesis. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan setiap orang yang menganggur dan tidak bekerja maka tidak akan mempunyai penghasilan, ketika seseorang tidak mempunyai penghasilan maka orang tersebut tidak akan dapat memenuhi kebutuhan pokoknya baik itu sandang, papan dan pangan dan orang tersebut dapat digolongkan sebagai orang miskin. Sehingga setiap kenaikan satu orang pengangguran sudah pasti kemiskinan akan ikut meningkat.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel Produk Domestik Regional Bruto Berdasarkan hasil dari table diatas dapat dilihat bahwa produk domestik regional bruto (PDRB)berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota Kalimantan selatan tahun 2010 – 2015 dengan nilai probabilitas 0.4072. hasil tersebut tidak sesuai hipotesis yang menyatakan bahwa PDRB menurut harga konstan berpengaruh terhadap mengurangnya kemiskinan, namun hal ini tidak terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan yang mungkin dikarenakan di Kalimantan Selatan ada dua sector yang terbesar yaitu sector pertanian dan pertambangan
2. Variabel Indeks Pembnagunan Manusia berdasarkan hasil Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negative dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kalimantan Selatan tahun 2010 – 2015. Nilai koefisien Indeks Pembangunan Manusia sebesar -0.013102 memiliki arti bahwa setiap kenaikan IPM sebesar 1%

dapat menurunkan Jumlah Penduduk miskin sebesar 0.013102 persen dan sebaliknya.

3. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka dari tabel di atas menunjukkan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kalimantan Selatan. Nilai koefisien tingkat pengangguran terbuka sebesar 0.015853 yang berarti bahwa setiap kenaikan pengangguran sebesar 1 persen dapat menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 0.015853 persen. Hasil tersebut sesuai dengan dugaan hipotesis yang menyebutkan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan, ketika pengangguran naik jumlah kemiskinan akan ikut meningkat. Sehingga hasil pengujian sesuai dengan hipotesis.

5.2 Implikasi

Berkaitan dengan implikasi pada penelitian ini, penulis menganalisis 3 variabel independen yaitu Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap variabel dependen yaitu Jumlah Penduduk Miskin periode 2010-2015. Agar dapat mengetahui cara mengatasi Jumlah Penduduk Miskin di 13

kabupaten di provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2010-2015, maka penulis akan menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Melihat hasil dari penelitian ini yang menyatakan bahwa PDRB menurut harga konstan berpengaruh terhadap mengurangnya kemiskinan, namun hal ini tidak terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan yang mungkin dikarenakan di Kalimantan Selatan ada dua sector yang terbesar yaitu sector pertanian dan pertambangan, yang mungkin dikarenakan kesalahan distribusi pemerintah untuk lebih mengembangkan sector pertambangan sebagai sector andalan, sedangkan sector pertambangan membutuhkan tenaga kerja terampil dengan spesifikasi khusus sehingga hanya dapat menyerap jumlah tenaga kerja lebih sedikit, seharusnya pengembangan di sector pertanian juga lebih ditingkatkan dikarenakan sector pertanian lebih dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak, itulah yang menyebabkan kenapa meskipun pertumbuhan ekonomi meningkat tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Melihat dari hasil penelitian ini yang menyebutkan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan, ketika pengangguran naik jumlah kemiskinan akan ikut meningkat. Hal

tersebut dapat terjadi dikarenakan setiap orang yang menganggur dan tidak bekerja maka tidak akan mempunyai penghasilan, ketika seseorang tidak mempunyai penghasilan maka orang tersebut tidak akan dapat memenuhi kebutuhan pokoknya baik itu sandang, papan dan pangan dan orang tersebut dapat digolongkan sebagai orang miskin. Sehingga setiap kenaikan satu orang pengangguran sudah pasti kemiskinan akan ikut meningkat.

Daftar Pustaka

- Amijaya, Deny Tisna. 2008. *Pengaruh Ketidakmerataan Distribusi Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2003-2004*. Skripsi tidak dipublikasikan. Semarang: UNDIP.
- Apriliyah S. Napitupulu. 2007. “Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara”.
<http://www.google.com>. Diakses tanggal 5 Oktober 2010.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomidaerah*. BPFE Yogyakarta
- Dian Octaviani. 2001. *Inflasi, Pengangguran, dan Kemiskinan di Indonesia: Analisis Indeks Forrester Greer & Horbecke*. Media Ekonomi Vol. 7 (8) April.
- Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti, 2008, “Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin”
http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/PROS_2008MAK3.pdf
- Kuncoro, Mudrajad, 1997, *Ekonomi Pembangunan, Teori, masalah dan kebijakan*, Cetakan pertama, Unit penerbitan dan percetakan akademi manajemen perusahaan YKPN, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. “Ekonomi Pembangunan”, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan*, UPP STIM YKPN Yogyakarta
- Nasir, M. Muh, Saichudin dan Maulizar. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Kabupaten Purworejo*. Jurnal Eksekutif. Vol. 5 No. 4, Agustus 2008. Jakarta : Lipi
- Rima Prihartanti. 2008. “Analisis kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan: Studi Kasus antar Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Tengah”. Skripsi S1 IESP Fakultas Ekonomi UNDIP. Semarang
- Sasana, Hadi, 2006. *Analisis Dampak Desentralisasi Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah*.

[http://eprints.undip.ac.id/16947/1/Analisis_Dampak_Desentralisasi_Fiskal_Terhadap....by_Hadi_Sasana_\(OK\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/16947/1/Analisis_Dampak_Desentralisasi_Fiskal_Terhadap....by_Hadi_Sasana_(OK).pdf)/(29 November 2011)

Sharp dan Ansel M. 1996. *Economics of Social Issues*, edisi ke 12, Richard D. Irwin, Chicago, bab VII

Suryana, 2000, *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*, hal.45, Penerbit Salemba Empat

Sukirno, Sadono. 2000. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan Pembangunan*.UI-Press. Jakarta.

Todaro. M.P., 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*(H.Munandar, Trans. Edisi Ketujuh ed.). Jakarta: Erlangga

TNP2K, 2010, *Penanggulangan Kemiskinan: Situasi Terkini, Target Pemerintah, dan Program Percepatan, Edisi Kedua*. Jakarta: TNP2K, available:<http://www.tnp2k.wapresri.go.id>.

Sugiono, (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (PendekatanKuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*; Alfabeta. Bandung.

Lampiran

Jumlah penduduk Miskin Berdasarkan 13 Kabupaten/Kota di Provinsi

Kalimantan Selatan (Jiwa)

Kabupaten	2010	2011	2012	2013	2014	2015
TANAH LAUT	15218	14698	14104	13654	14039	14790
KOTABARU	15894	15374	14777	14656	15050	14720
BANJAR	16983	16438	15732	15287	15719	18050
BARITO KUALA	15819	15278	14670	14909	15318	15960
TAPIN	9369	9089	8717	6045	6518	7010
HULU SUNGAI SELATAN	16304	15761	15146	14836	15233	14590
HULU SUNGAI TENGAH	15385	14891	14274	14181	14557	15080
HULU SUNGAI UTARA	16241	15664	15045	15228	15623	15940
TABALONG	14358	13924	13338	14305	14709	15710
TANAH BUMBU	17454	16921	16294	16039	16563	17910
BALANGAN	8722	8412	8062	7383	7664	7280
KOTA BANJARMASIN	31606	30555	29312	27777	28537	29950
KOTA BANJAR BARU	12021	11603	11126	9997	9965	11460

Produk Domestik Regional Bruto Berdasarkan 13 kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan (rupiah)

Kabupaten/Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Tanah laut	6939930.3	7446164.8	7895319,8	8328542,8	8582722.9	8830879.8
Kotabaru	11443591.9	12168987.4	12963672,1	13640414,9	14276190.7	14724958.5
Banjar	7605086.4	8158854.5	8670838,5	9069627,7	9530588.8	9948512.2
Barito kuala	3782241.9	3942441.7	4134723,0	4304969,9	4495548.4	4728133.8
Tapin	4065949.2	4332072.5	4605780,3	4870635,3	5135344.6	5343660
Hulu Sungai Selatan	2842094.7	2995485.1	3155163,1	3334465,1	3527558	3741265.8
Hulu Sungai Tengah	2996326.1	3175363.7	3329328,2	3523288,4	3717645.6	3944292.8
Hulu Sungai Utara	2039850.7	2170793.3	2288014,9	2410137,6	2554213	2689833.9
Tabalong	10292209.1	11036322.6	11625110,1	12132178,2	12625110.2	12937387.9
Tanah Bumbu	10600137.2	11439061.9	12158928,0	12621177,3	13078247.1	13472539.9
Balangan	6154980.4	6699291.7	7147781,7	7722399,9	8186802.5	8441836.8
Kota Banjarmasin	13067090.3	13740231.4	14588856,5	15600542.3	16601121	17562798.7
Kota Banjarbaru	3475509.9	3683619	3924616,9	4183367.6	4460741.5	4766662.9

Indeks Pembangunan Manusia (persen) Berdasarkan 13 Kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan 2010-2015

Kabupaten	2010	2011	2012	2013	2014	2015
KALIMANTAN SELATAN	65.2	65.89	66.68	67.17	67.63	68.38
TANAH LAUT	63.56	64.35	65.16	66.11	66.5	66.99
KOTABARU	63.64	64.27	64.87	65.41	65.76	66.61
BANJAR	64.46	64.75	65.04	65.36	65.71	66.39
BARITO KUALA	60.24	60.93	61.62	62.12	62.56	63.53
TAPIN	64.89	65.41	65.92	66.48	66.99	67.67
HULU SUNGAI SELATAN	62.8	63.44	64.03	64.59	65.25	66.31
HULU SUNGAI TENGAH	63.49	63.9	64.34	64.63	65.37	66.56
HULU SUNGAI UTARA	58.5	59.24	60.12	60.77	61.32	62.49
TABALONG	65.87	66.6	67.36	68.08	68.36	69.35
TANAH BUMBU	64.98	65.59	66.13	66.51	66.94	67.58
BALANGAN	62.88	63.28	63.69	64.03	64.44	65.34
KOTA BANJARMASIN	71.01	72.01	73.45	74.59	74.94	75.41
KOTA BANJAR BARU	75.49	76.23	76.67	77.1	77.3	77.56

Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)

Kabupaten	2010	2011	2012	2013	2014	2015
TANAH LAUT	3.87	4.93	4.05	2.99	2.93	4.53
KOTABARU	4.81	6.34	4.27	4.45	3.94	6.1
BANJAR	3.72	4.35	2.56	2.57	3.29	3.44
BARITO KUALA	4.25	4.17	4.39	3.24	2.21	1.99
TAPIN	6.13	5.54	6.69	5.24	1.79	5.14
HULU SUNGAI SELATAN	4.2	5.63	5.67	4.22	2.64	2.84
HULU SUNGAI TENGAH	6.28	5.59	4.8	1.67	4.05	2.97
HULU SUNGAI UTARA	3.14	4.23	3.53	2.72	3.37	3.14
TABALONG	3.52	4.42	4.58	2.11	4.12	3.15
TANAH BUMBU	8.76	7.34	8.43	7.14	4.76	8.44
BALANGAN	2.45	1.7	3.81	2.72	1.34	4.31
KOTA BANJARMASIN	7.34	10.79	7.01	5.04	6.02	8.3
KOTA BANJAR BARU	8.1	9.56	8.46	2.59	5.35	5.67

Common Effect Model

Dependent Variable: LOG(Y?)

Method: Pooled Least Squares

Date: 06/02/17 Time: 01:29

Sample: 2010 2015

Included observations: 6

Cross-sections included: 13

Total pool (balanced) observations: 78

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.908044	0.903099	8.756566	0.0000
LOG(X1?)	0.124496	0.057017	2.183503	0.0322
X2?	-0.008209	0.009694	-0.846856	0.3998
X3?	0.053043	0.020155	2.631732	0.0103
R-squared	0.158348	Mean dependent var		9.557765
Adjusted R-squared	0.124227	S.D. dependent var		0.336633
S.E. of regression	0.315030	Akaike info criterion		0.577623
Sum squared resid	7.344055	Schwarz criterion		0.698480
Log likelihood	-18.52731	Hannan-Quinn criter.		0.626005
F-statistic	4.640790	Durbin-Watson stat		0.132475
Prob(F-statistic)	0.004993			

Sumber: Eviews

Fixed Effect Modal

Dependent Variable: LOG(Y?)

Method: Pooled Least Squares

Date: 06/02/17 Time: 01:35

Sample: 2010 2015

Included observations: 6

Cross-sections included: 13

Total pool (balanced) observations: 78

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.16922	0.611310	16.63514	0.0000
LOG(X1?)	0.021510	0.031019	0.693467	0.4906
X2?	-0.015303	0.007937	-1.928217	0.0584
X3?	0.014270	0.006264	2.278206	0.0262
Fixed Effects (Cross)				
_TANAHLAUT—C	0.010548			
_KOTABARU—C	0.023797			
_BANJAR—C	0.140023			
_BARITOKUALA—C	0.045824			
_TAPIN—C	-0.612594			
_HULUSUNGAISELATA				
N—C	0.069568			
_HULUSUNGAITENGAH				
—C	0.034190			
_HULUSUNGAUTARA				
—C	0.047983			
_TABALONG—C	0.036167			
_TANAHBUMBU—C	0.119701			
_BALANGAN—C	-0.594582			
_BANJARMASIN—C	0.790586			
_BANJARBARU—C	-0.111212			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.969666	Mean dependent var	9.557765
Adjusted R-squared	0.962327	S.D. dependent var	0.336633
S.E. of regression	0.065339	Akaike info criterion	-2.437774
Sum squared resid	0.264689	Schwarz criterion	-1.954347
Log likelihood	111.0732	Hannan-Quinn criter.	-2.244249
F-statistic	132.1265	Durbin-Watson stat	1.247270
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Eviews8

Random Effect Model

Dependent Variable: LOG(Y?)

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 06/02/17 Time: 01:36

Sample: 2010 2015

Included observations: 6

Cross-sections included: 13

Total pool (balanced) observations: 78

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.954889	0.592790	16.79329	0.0000
LOG(X1?)	0.025417	0.030492	0.833552	0.4072
X2?	-0.013102	0.007493	-1.748680	0.0845
X3?	0.015853	0.006141	2.581726	0.0118
Random Effects (Cross)				
_TANAHLAUT—C	0.012526			
_KOTABARU—C	0.022792			
_BANJAR—C	0.142113			
_BARITOKUALA—C	0.060269			
_TAPIN—C	-0.608595			
_HULUSUNGAISELATAN—C	0.076474			
_HULUSUNGAITENGGAH—C	0.040364			
_HULUSUNGAITUTARA—C	0.066354			
_TABALONG—C	0.032142			
_TANAHBUMBU—C	0.111900			
_BALANGAN—C	-0.583694			
_BANJARMASIN—C	0.762263			
_BANJARBARU—C	-0.134909			

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.351048	0.9665
Idiosyncratic random	0.065339	0.0335

Weighted Statistics

R-squared	0.159136	Mean dependent var	0.724163
Adjusted R-squared	0.125047	S.D. dependent var	0.069493
S.E. of regression	0.065003	Sum squared resid	0.312679
F-statistic	4.668234	Durbin-Watson stat	1.079759
Prob(F-statistic)	0.004833		

Unweighted Statistics

R-squared	0.023416	Mean dependent var	9.557765
Sum squared resid	8.521439	Durbin-Watson stat	0.039620

Sumber: Eviews8

Hasil Uji *Chow Test*

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: POOL

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	138.187430	(12,62)	0.0000
Cross-section Chi-square	259.201023	12	0.0000
Sumber: Eviews8			

Hasil Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: POOL

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.241082	3	0.5239
Sumber: Eviews8			